

**PENGARUH OPTIMISME DAN REGULASI DIRI TERHADAP ORIENTASI
MASA DEPAN REMAJA DI PANTI ASUHAN AT-TAQWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Oleh :

Mohamad Syarif Hidayatullah

1907016143

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngalyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini

Judul : PENGARUH OPTIMISME DAN REGULASI DIRI TERHADAP
ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA DI PANTI ASUHAN AT-TAQWA
Penulis : Mohamad Syarif Hidayatullah
NIM : 1907016143
Jurusan : Psikologi

Telah diuji dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu psikologi.

Semarang, 02 Oktober 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M.A.
NIP. 197503192009012003

Penguji II

Nadva Ariyani Hasanah N., M.Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

Penguji III

Khairani Zikrinawati, M.A.
NIP. 199201012019032036

Penguji IV

Lainatul Muqkiyyah, M.Psi., Psikolog
NIP. 198805032016012901

Pembimbing I

Dr. Nikmah Rochimawati, M.Si
NIP. 198002202016012901

Pembimbing II

Nadva Ariyani Hasanah N., M.Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH OPTIMISME DAN REGULASI DIRI TERHADAP ORIENTASI
MASA DEPAN DI PANTI ASUHAN AT-TAQWA

Nama : Mohamad Syarif Hidayatullah

NIM : 1907016143

Jurusan : Psikologi

Saya menyetujui bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Ujian Munaqosah

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


Dr. Nikmat Rochmawati M.Si.
NIP. 198002202016012901

Semarang, 20 September 2023
Yang bersangkutan


Mohamad Syarif Hidayatullah
NIM. 1907016143

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH OPTIMISME DAN REGULASI DIRI TERHADAP ORIENTASI
MASA DEPAN DI PANTI ASUHAN AT-TAQWA

Nama : Mohamad Syarif Hidayatullah

NIM : 1907016143

Jurusan : Psikologi

Saya memohon bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Munaqabah.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II

Nadya Ariyani Hasanah N, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
NIP. 199201172019032019

Semarang, 19 September 2023
Yang bersangkutan

Mohamad Syarif Hidayatullah
NIM. 1907016143

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Syarif Hidayatullah

NIM : 1907016143

Program studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul :

PENGARUH OPTIMISME DAN REGULASI DIRI TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA DI PANTI ASUHAN AT-TAQWA

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka

Semarang, 20 September 2023



Mohamad Syarif Hidayatullah

NIM. 1907016143

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, serta pertolongan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW yang kami nanti-nantikan *syafa'atnya* kelak di *yaumul qiyamah*.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Optimisme dan Regulasi Diri terhadap Orientasi Masa Depan di Panti Asuhan At-Taqwa”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

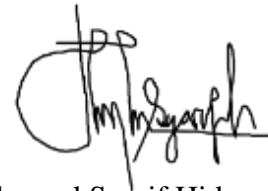
Proses penelitian dan penyusunan laporan skripsi ini juga memiliki kendala dan kekurangan. Pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini karena adanya bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan beserta jajarannya.

3. Ibu Wening Wihartati, S. Psi., M. Si, selaku ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si, selaku pembimbing I sekaligus dosen wali yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, S.Psi., M.Si., Psikolog, selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman kepada penulis.
7. Seluruh Civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan psikologi angkatan 2019 khususnya kelas Psikologi D yang telah kebersamai selama masa perkuliahan.
9. Kepada pihak Panti Asuhan At-Taqwa, baik pengasuh maupun anak asuh yang telah berkenan berpartisipasi dalam penelitian ini
10. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis mengakui bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi siapapun yang membaca.

Semarang, 20 September 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mohamad Syarif Hidayatullah', written in a cursive style.

Mohamad Syarif Hidayatullah

NIM. 1907016143

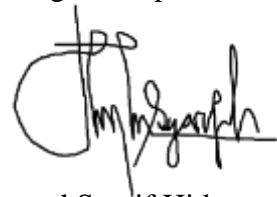
PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Suharto dan Ibu Suswati, kakak penulis, yaitu Ahmad Thoha dan Riyana Ulfa Sa'diyah, keponakan penulis yaitu Muhammad Syauqy Al farizqy, serta sepupu penulis yaitu Maliya Nihayatus Syafiah yang telah memberikan dukungan penuh, motivasi, semangat, dan doa-doa yang selalu dilangitkan.
2. Diri peneliti pribadi, terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Apa yang selama ini diperjuangkan sudah mencapai garis akhir kemenangan.
3. Seluruh santri Cipto 180, yang telah menemani penulis, menjadi tempat berkeluh kesah dari awal perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih sudah menjadi keluarga kecilku selama perkuliahan.
4. Sahabat penulis Ahmad Taufiqur Rohman, Ricko Arif Robiansyah, Ikhwan Baharudin, dan Iva Juliaviani yang telah memberikan kesan tak terlupakan selama perkuliahan dari awal hingga mencapai titik akhir ini.
5. Kepada Fara Zufarul Muna, terimakasih yang telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan awal hingga akhir perkuliahan ini

Semoga seluruh pihak yang ikut berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini selalu dilimpahi kebaikan dan senantiasa dalam perlindungan Allah SWT. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi banyak orang.

Semarang, 20 September 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mohamad Syarif Hidayatullah', written in a cursive style.

Mohamad Syarif Hidayatullah

NIM. 1907016143

MOTTO

“ Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda. Sekiranya kalau kita merasa gagal dalam mencapai mimpi, jangan khawatir mimpi-mimpi lain bisa diciptakan “

- Windah Basudara -

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Keaslian Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Orientasi Masa Depan	13
1. Definisi Orientasi Masa Depan	13
2. Faktor Orientasi Masa Depan.....	15
3. Aspek Orientasi Masa Depan	21
4. Orientasi Masa Depan dalam Perspektif Islam	23
B. Optimisme	25
1. Definisi Optimisme	25

2. Aspek-aspek Optimisme.....	27
3. Optimisme dalam Perspektif Islam	30
C. Regulasi Diri.....	31
1. Definisi Regulasi Diri.....	31
2. Aspek-aspek Regulasi Diri.....	33
3. Regulasi Diri dalam Perspektif Islam.....	35
D. Pengaruh Optimisme dan Regulasi Diri terhadap Orientasi Masa Depan.....	
Remaja	36
E. Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	41
1. Variabel Penelitian	41
2. Definisi Operasional.....	42
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
1. Tempat Penelitian.....	43
2. Waktu Penelitian	43
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	43
1. Populasi	43
2. Sampel dan Teknik Sampling.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Validitas dan Reabilitas	48
1. Validitas.....	48
2. Reabilitas	50
G. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas.....	51
H. Hasil Uji Reliabilitas	54
I. Teknik Analisis Data.....	56
1. Uji Asumsi Klasik	56
2. Uji Hipotesis.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Hasil Penelitian.....	59
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	59
2. Kategorisasi Variabel Penelitian	60
B. Hasil Analisis Data	63
1. Uji Asumsi.....	63
2. Uji Hipotesis.....	67
C. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Kriteria Penilaian	45
Tabel 3. 2	Blue Print Orientasi Masa Depan (Y).....	46
Tabel 3. 3	Blue Print Skala Optimisme (X1)	47
Tabel 3. 4	Blue Print Skala Regulasi Diri (X2)	48
Tabel 3. 5	Blueprint Skala Orientasi Masa Depan setelah Uji Coba Skala	52
Tabel 3. 6	Blueprint Skala Optimisme setelah Uji Coba Skala	53
Tabel 3. 7	Blueprint Skala Regulasi diri setelah Uji Coba Skala	54
Tabel 3. 8	Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan saat Aitem Gugur	55
Tabel 3. 9	Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan setelah Aitem Gugur	55
Tabel 3. 10	Reliabilitas Skala Optimisme saat Aitem Gugur	55
Tabel 3. 11	Reliabilitas Skala Optimisme setelah Aitem Gugur	55
Tabel 3. 12	Reliabilitas Skala Regulasi Diri saat Aitem Gugur.....	55
Tabel 3. 13	Reliabilitas Skala Regulasi Diri setelah Aitem Gugur.....	56
Tabel 4. 1	Deskripsi Data Variabel Penelitian.....	60
Tabel 4. 2	Rentang Skor Kategorisasi Variabel Orientasi Masa Depan	61
Tabel 4. 3	Kategorisasi Skor Variabel Orientasi Masa Depan	61
Tabel 4. 4	Rentang Skor Kategori Skor Variabel Optimisme.....	62
Tabel 4. 5	Kategorisasi Skor Variabel Optimisme	62
Tabel 4. 6	Kategori Skor Variabel Regulasi Diri.....	62
Tabel 4. 7	Kategorisasi Skor Variabel Regulasi Diri.....	63
Tabel 4. 8	Uji Normalitas.....	64
Tabel 4. 9	Uji Linieritas Orientasi Masa Depan dan Optimisme.....	65
Tabel 4. 10	Uji Linieritas Orientasi Masa Depan dan Regulasi Diri	65
Tabel 4. 11	Uji Multikolinearitas Optimisme dan Regulasi Diri.....	66
Tabel 4. 12	Uji Regresi Linier Berganda	67
Tabel 4. 13	Hasil Uji ANOVA	67
Tabel 4. 14	Uji Hipotesis Secara Pengaruh Parsial.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik	40
Gambar 4. 1 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Gambar 4. 2 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Uji Coba	85
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas	89
Lampiran 3 Skala Penelitian	92
Lampiran 4 Skor Responden.....	97
Lampiran 5 Surat Izin Riset	100
Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	101
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	102

ABSTRACT

Abstract: *Future orientation is important for individuals to have. Individuals with a good level of future orientation will support individuals in living their lives. so that they can adapt and be able to recover from the problems they face. This research aims to examine the influence of optimism and self-regulation on future orientation in adolescents at the At-Taqwa Orphanage. The population in this study consisted of 103 At-Taqwa Orphanages. This research is quantitative research with a casual approach. This research uses a sampling technique with a saturated sample, meaning that the sample in this research is all 103 teenagers at the At-Taqwa Orphanage. The measuring instruments used are the future orientation scale, optimism scale and self-regulation scale. Data analysis was carried out using the multiple linear regression method. The results of the linear regression test include that there is an influence of optimism on the future orientation of teenagers at the At-Taqwa Orphanage with a significance value of 0.000 and a regression coefficient value of 0.464, there is an influence of self-regulation on the future orientation of teenagers at the At-Taqwa Orphanage with a significance value of 0.000 and a value of The regression coefficient is 0.345, and there is an influence of optimism and self-regulation on the future orientation of teenagers at the At-Taqwa Orphanage with a significance value of 0.000 and a regression coefficient value of 0.753.*

Keywords: *future orientation, optimism, and self-regulation*

ABSTRAK

Abstrak: Orientasi masa depan penting untuk dimiliki individu. Individu dengan tingkat orientasi masa depan yang baik akan menunjang individu dalam menjalani kehidupan, sehingga dapat beradaptasi dan mampu bangkit dari permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan pada remaja di Panti Asuhan At-Taqwa. Populasi pada penelitian ini berjumlah 103 Panti Asuhan At-Taqwa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kasualitas. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan sampel jenuh, artinya sampel dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Panti Asuhan At-Taqwa yang berjumlah 103. Alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan skala orientasi masa depan, skala optimisme dan skala regulasi diri. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Hasil uji regresi linier meliputi terdapat pengaruh optimisme terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa dengan signifikansi 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,464, terdapat pengaruh regulasi diri terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,345, dan terdapat pengaruh optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,753.

Kata Kunci: orientasi masa depan, optimisme, dan regulasi diri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau yang biasa dikenal sebagai panti asuhan merupakan sebuah lembaga yang bergerak pada bidang kesejahteraan sosial masyarakat. Lembaga tersebut dapat didirikan oleh berbagai macam pihak, seperti pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang memberikan pelayanan berupa pengasuhan serta perlindungan (Kementrian Sosial Republik Indonesia, 2013).

Menurut Illahi dan Akmal (2018:172) panti asuhan merupakan sebuah lembaga yang didirikan untuk kesejahteraan sosial. Lembaga tersebut memiliki tugas dalam menangani kesejahteraan sosial kepada anak yang terlantar. Panti asuhan merupakan tempat untuk merawat anak-anak yatim atau yatim piatu dengan tujuan guna memberi bimbingan, perlindungan dan pelatihan kepada anak asuh. Pelatihan keterampilan tersebut diharapkan mampu menjadi sebuah keterampilan bagi anak yang nantinya agar bisa mandiri dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Jumlah anak asuh di panti asuhan pada tahun 2019 sebanyak 3471 dengan rincian dikelola swasta sebanyak 33678 pemerintah sebanyak 1040 di Provinsi Jawa Tengah. Angka tersebut mengalami penurunan tahun 2020 sebanyak 31.290 dengan rincian dikelola swasta sebanyak 30.190 pemerintah sebanyak 1100 di Provinsi Jawa Tengah. Angka tersebut pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 32.783 dengan

rincian dikelola swasta sebanyak 31.588 pemerintah sebanyak 1195 di Provinsi Jawa Tengah. Remaja asuh di Kota Semarang dalam kategori yang cukup tinggi. Jumlah remaja asuh pada tahun 2019 sebanyak 3362, meningkat pada tahun 2020 sebanyak 3738, menjadi sebanyak 3626 pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Menurut Illahi dan Akmal (2018:174) panti asuhan menghadapi berbagai masalah, termasuk diantaranya kegagalan dalam memenuhi kebutuhan emosional, kegagalan dalam mengembangkan kebutuhan anak asuh serta kekurangan pengasuh. Kurangnya jumlah pengasuh di panti asuhan mengakibatkan kurangnya perhatian pengasuh terhadap Anak asuh. Keadaan tersebut mengakibatkan banyaknya opini dari masyarakat bahwa anak asuh merupakan anak yang terlantar. Oleh sebab itu banyak anak asuh yang kurang percaya diri dalam pergaulan di lingkungan luar panti asuhan.

Panti Asuhan At-Taqwa didirikan pada tahun 1995. Panti Asuhan At-Taqwa beralamat di Dusun Genting, RT.02 RW.06, Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Anak asuh di Panti Asuhan At-Taqwa kebanyakan berasal dari sekitar Kota Semarang. Anak asuh tersebut mayoritas memiliki latar belakang anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, dan berasal dari keluarga dengan ekonomi yang kurang mampu. Aktifitas anak asuh dalam kesehariannya di isi dengan kegiatan sekolah, mengaji serta pelatihan ketrampilan. Anak asuh di Panti Asuhan At-Taqwa memiliki usia yang beragam, dari usia 3 tahun sampai 24 tahun, namun mayoritas berusia 15 sampai 19 tahun.

Menurut Sofia dan Goretti (2013: 134) fase remaja adalah fase transisi dari fase kanak-kanak beralih ke fase dewasa. Transisi tersebut berupa perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Sedangkan menurut Hurlock (1999: 206) fase remaja merupakan sebagai suatu fase transisi, hal tersebut terlihat di mana individu secara psikis maupun secara fisik beralih dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Savitri dan Listidiyandini (2017: 54) Fase remaja merupakan fase dimana individu berada di tahap perkembangan pencarian identitas. Pada tahap ini, remaja kan berusaha mencari jati dirinya

Remaja dalam menjalani kehidupannya mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Menurut Hurlock (1999:208). Hurlock mengklasifikasikan tugas-tugas perkembangan remaja terbagi menjadi ke dalam sembilan kategori, diantaranya yaitu mencapai kemandirian ekonomi. Memilih pekerjaan merupakan tugas perkembangan remaja yang harus dilewati. Periode transisi yang dialami individu menuju dunia pekerjaan adalah periode kritis yang memengaruhi penentuan karir individu (Wibowo dkk., 2020)

Salah satu tujuan memilih pekerjaan adalah untuk mempersiapkan masa depan. Kategori selanjutnya adalah dan memiliki falsafah hidup. Masa remaja identik dengan masa pencarian jati diri individu. Seiring dengan kematangan kognitif dan bertambahnya usia akan mulai memikirkan rencana ataupun gambaran dirinya di masa depan mereka secara lebih kompleks. Individu yang konsisten dalam upayanya

mencapai tujuan jangka panjang akan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan (Wan Sulaiman dkk., 2023).

Remaja dengan tugas-tugas perkembangan yang dimiliki diharapkan mampu untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan matang. Menurut Nurmi (1991: 2) orientasi masa depan adalah bayangan yang muncul dari dalam individu tentang dirinya di masa depan. Gambaran tersebut akan menjadikan individu dapat menentukan tujuan hidup serta merealisasikan tujuan individu tersebut. Orientasi masa depan perlu dimiliki individu sejak usia remaja.

Hal tersebut sesuai dengan pra riset yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 09 September 2023. Pada pra riset tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa dari lima belas anak yang diwawancarai, hasilnya terdapat sepuluh yang mengalami masalah pada orientasi masa depan. Terdapat dua anak asuh yang mengalami masalah hanya pada aspek motivasi. Dua anak hanya mengalami masalah pada aspek kognitif. Satu anak mengalami masalah pada aspek afektif dan kognitif serta lima anak mengalami masalah pada aspek motivasi, afektif, dan kognitif.

Permasalahan orientasi masa depan pada motivasi yang muncul adalah kebingungan subjek dalam menentukan apa yang ingin dicapai di masa depan nanti serta alasan mengapa keinginan tersebut ingin dicapai. Pada aspek afektif permasalahan yang muncul adalah subjek memiliki ketakutan apabila terdapat hambatan yang akan muncul dalam mewujudkan masa depannya. Kemudian pada aspek kognitif permasalahan yang

muncul adalah subjek tidak mampu memberikan gambaran dirinya di masa depan nanti akan bagaimana dan seperti apa.

Beal (2011:24) juga menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan. Salah satu faktor tersebut adalah faktor yang berkontribusi dalam pembentukan orientasi masa depan yaitu optimisme. Menurut Seligman (2008:59) optimisme diartikan sebagai suatu gambaran inklusif berupa pandangan positif dalam menanggapi peristiwa serta dorongan positif dari dalam individu ketika individu mengalami kegagalan.

Optimisme dan orientasi masa depan belum tentu memiliki pengaruh yang positif. Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian tersebut diantaranya adalah Widyawati (2013) dari penelitian tersebut dapat disimpulkan optimisme memiliki pengaruh yang rendah terhadap orientasi masa depan siswa. Penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara optimisme terhadap orientasi masa depan. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Kamaratih dkk (2016) dari penelitian disimpulkan bahwa terdapat peningkatan orientasi masa depan yang signifikan pada kelompok yang diberikan pelatihan berpikir optimis. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan Waluyo (2010) dari penelitian tersebut bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme dengan orientasi masa depan.

Beal (2011:22) juga menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan. Di antara faktor-faktor tersebut terdapat faktor pendukung kapasitas

individu yaitu berupa regulasi diri. Menurut Bandura (1991:282) regulasi diri didefinisikan sebagai kemampuan individu mengatur diri sendiri yang dapat mengatur tingkah laku dengan menyesuaikan lingkungan serta memiliki konsekuensi sebagai akibat dari bagi tingkah lakunya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Catrian (2020) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan regulasi diri terhadap orientasi masa depan. Konsep regulasi diri berakar pada teori kognitif sosial. Regulasi diri dapat ditentukan dengan interaksi timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan (Cahyani dkk., 2019)

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat perbedaan optimisme dan regulasi diri yang dimiliki individu sehingga menimbulkan perbedaan remaja dalam menyikapi orientasi masa depan. Mengacu pada data tersebut, maka penting untuk meneliti tentang “Pengaruh Optimisme dan Regulasi Diri terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di Panti Asuhan At-Taqwa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat disusun beberapa permasalahan yang selanjutnya digunakan sebagai objek pembahasan. Adapun rumusan masalah dalam pembahasan ini sebagai berikut

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan optimisme terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan regulasi diri terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa ?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas, maka diharapkan akan mampu mencapai maksud dari penyusunan skripsi ini diantara lain sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh optimisme terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh regulasi diri terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian di antaranya ada manfaat teoritis dan manfaat praktis, penjelasannya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh optimisme terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan at-Taqwa .
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan pada kegiatan penelitian berikutnya terutama di bidang psikologi sekaligus untuk membantu

mengetahui berapa besar pengaruh optimisme terhadap orientasi masa depan remaja di Pantu Asuhan at-Taqwa .

2. Manfaat Praktis

a) Bagi remaja pantu asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada para remaja pantu asuhan mengenai pentingnya sikap optimisme dan regulasi diri terhadap masa depan untuk senantiasa dipertimbangkan, dipersiapkan dan ditanamkan sedini mungkin.

b) Bagi pantu asuhan

Adanya penelitian ini diharapkan agar pantu asuhan ikut berperan dalam mempersiapkan masa depan yang lebih baik bagi remaja pantu asuhan dengan menanamkan sikap optimisme dan meningkatkan regulasi diri.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan akan memberi minat untuk lebih lanjut mengembangkan penelitian mengenai pengaruh optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan remaja di pantu asuhan

E. Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti telah menelaah beberapa penelitian terkait yang relevan dengan penelitian ini, yaitu

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti (2018) yang berjudul “Peranan Optimisme terhadap Orientasi Masa Depan pada Andikpas di LPKA Klas I

Palembang.” Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa optimisme memiliki peran yang signifikan terhadap orientasi masa depan. Berbeda dengan penelitian tersebut, subjek penelitian yang akan dilakukan adalah remaja Panti Asuhan. Sedangkan penelitian tersebut adalah anak didik masyarakat. Selain itu penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel regulasi diri. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel menggunakan optimisme dan orientasi masa depan, persamaan selanjutnya adalah sama sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Kemudian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Katoro (2022) yang berjudul “Optimisme Menghadapi Masa Depan pada Remaja Panti Asuhan.” Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Anak asuh yang tinggal di panti kebanyakan memiliki tingkat optimisme terhadap masa depan yang baik. Berbeda dengan penelitian tersebut, variabel yang diajukan peneliti bukan hanya masa depan namun lebih spesifik yaitu orientasi masa depan. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel regulasi diri. Perbedaan lain terletak pada jenis penelitian, pada penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kuantitatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan variabel optimisme dan subjek remaja Panti Asuhan.

Selanjutnya yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Catrian (2020) yang berjudul “Pengaruh *Self-Regulation* terhadap Orientasi Masa Depan pada

Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.” Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh *self-regulation* terhadap orientasi masa depan pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Berbeda dengan penelitian tersebut, variabel dalam penelitian yang akan dilakukan bukan hanya regulasi diri, tetapi juga menggunakan variabel optimisme. Selain perbedaan variabel, subjek yang diteliti berbeda. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel regulasi diri. Persamaan selanjutnya adalah sama sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif

Kemudian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Waluyo (2010) yang berjudul ”Hubungan antara Orientasi Masa Depan dengan Optimisme Kesembuhan Pengguna Napza di Madani Mental *Health Care*.” Dari penelitian tersebut bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme dengan orientasi masa depan. Artinya semakin tinggi tingkat optimisme kesembuhan yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat orientasi masa depannya. Berbeda dengan penelitian tersebut, subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah remaja panti asuhan. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan subjek pengguna Napza. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel orientasi masa depan. Persamaan selanjutnya adalah sama sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Selanjutnya yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Huda (2022) yang berjudul “Optimisme dalam Menghadapi Masa Depan pada *Fresh Graduate*.”

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa informan memiliki sifat optimis dalam menghadapi masa depannya. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Berbeda dengan hal tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu variabel dalam penelitian yang akan dilakukan berbeda, karena peneliti menambahkan variabel lain yaitu regulasi diri.

Lalu yang keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Azwar (2022) yang berjudul “Penguatan *Self-Regulation* Anak Panti Asuhan Aisyah Curup Selama Belajar Daring di Masa Pandemi Covid 19.” Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa regulasi diri anak Panti Asuhan dalam belajar daring selama Covid-19 sudah terbentuk. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel optimisme dan orientasi masa depan. Selain itu penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*depth interview*). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan variabel regulasi diri dan subjek anak asuh panti asuhan.

Selanjutnya yang ketujuh adalah penelitian yang dilakukan oleh Winarni dkk (2018) yang berjudul “Optimisme Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau Dari Kebersyukuran dan Konsep Diri.” Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran dan konsep diri memiliki peran yang positif terhadap optimisme yang dimiliki remaja yang tinggal di panti asuhan. Berbeda dengan penelitian tersebut,

penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel regulasi diri dan orientasi masa depan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan subjek anak asuh panti asuhan. Persamaan selanjutnya adalah sama sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat perbedaan kondisi optimisme dan regulasi diri yang dialami oleh remaja. Maka dari itu perlu dilakukannya penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan remaja. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Pengaruh Optimisme dan Regulasi Diri terhadap Orientasi Masa Depan di Panti Asuhan At-Taqwa”

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Orientasi Masa Depan

1. Definisi Orientasi Masa Depan

Seginer (2009:3) menjelaskan bahwa orientasi masa depan adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam berfikir tentang dirinya dimasa depan. Orientasi masa depan adalah kemampuan dari setiap individu untuk berfikir tentang gambaran dimasa depan beserta tantangan, dukungan serta antisipasi yang akan dilakukan dalam upaya mewujudkan masa depan.

Menurut Nurmi (1991:2) orientasi masa depan adalah gambaran yang muncul dari dalam individu tentang dirinya di masa depan. Gambaran tersebut akan menjadikan individu dapat menentukan tujuan hidup serta merealisasikan tujuan individu tersebut. Orientasi masa depan perlu dimiliki individu sejak usia remaja.

Menurut pendapat Jackman (2012:4) orientasi masa depan merupakan sebuah proses yang terus berkembang yang melibatkan pikiran, minat serta tujuan yang ingin diwujudkan dimasa depan. Individu yang mempunyai orientasi masa depan akan mampu menyusun gambaran dimasa depan yang lebih baik. Menurut Agustian (2007:378) orientasi masa depan merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menyusun rencana ke depan dalam jangka pendek, jangka menengah serta jangka panjang.

Menurut pendapat Hadiani dan Krisnani (2017:83) orientasi masa depan merupakan sebuah usaha proyeksi terhadap masa depan. Upaya proyeksi tersebut adalah individu akan mulai memikirkan tentang berbagai macam kebutuhan tentang masa depan. Selain itu individu akan memberikan perhatian kepada yang besar terhadap pekerjaan yang akan dijalannya dimasa yang akan datang. Sejalan dengan pendapat tersebut.

Trommsdorff (1983:382) mendefinisikan orientasi masa depan adalah sebuah kondisi kognitif yang berkaitan dengan motivasi yang kompleks, yakni berupa upaya proyeksi dan evaluasi individu itu sendiri di masa depan. .Yakni sekumpulan gambaran dari pengalaman masa lalu yang nantinya akan berkaitan dengan peristiwa masa kini dan masa depan.

Hurlock (1999:277) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai sebuah fenomena perubahan kognitif yang berlangsung pada fase remaja. Fase ini menjadi fase transisi dari fase kanak-kanak mencapai kedewasaan. Individu seiring bertambahnya usia akan mempunyai tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dicapai sebagai tuntutan serta peran sebagai individu dewasa.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi masa depan dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu yang berkaitan dengan gambaran, perencanaan, dan proyeksi individu di masa depan dalam jangka pendek maupun jangka panjang

2. Faktor Orientasi Masa Depan

Menurut Nurmi (1991:9) menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan.

a) Faktor internal individu. Beberapa faktor ini adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal), yaitu

1) Konsep diri

Konsep diri didefinisikan sebagai gambaran keadaan diri sendiri. Konsep diri individu tersebut akan mempengaruhi sejauh mana pandangan individu tentang masa depan. Apabila individu memiliki sikap optimis pada dirinya maka akan berkorelasi positif terhadap masa depannya, sebaliknya apabila individu memandang dirinya secara negatif maka akan berkorelasi negatif terhadap masa depannya. (Adamson dkk., 2007)

2) Perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif pada individu akan terjadi pada fase remaja awal. Pada fase tersebut individu akan mulai berfikir untuk mengantisipasi kejadian di masa akan datang. Individu juga mulai memikirkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan saat ini. Sejalan dengan bertambahnya usia dan kematangan kognitif, individu akan mulai menata masa depan mereka secara mendalam. Menurut Raffaelli dan Koller (2005) perkembangan orientasi masa depan akan terlihat lebih konkrit apabila individu sudah mencapai tahap perkembangan operasional formal. Hal tersebut dimaknai

bahwa fase remaja merupakan fase berkembang pesatnya orientasi masa depan.

b) Faktor Kontekstual. Berikut ini adalah faktor-faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan,

1) Jenis kelamin.

Jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan tentu saja memiliki pengaruh terhadap orientasi masa depan. Perbedaan jenis kelamin akan menuntut individu berperan sesuai dengan gendernya. Sehingga orientasi masa depan individu laki-laki dan perempuan akan berbeda. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan. Salah satunya adalah bahwa laki-laki akan memiliki orientasi terhadap pekerjaan dan karir di masa depan (Seginer, 2009).

2) Status sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi memiliki kaitan dengan orientasi masa depan. Individu dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah memungkinkan individu memiliki gambaran orientasi masa depan yang rendah. Status sosial ekonomi orangtua dapat memengaruhi anak dalam berperilaku karena dari sisi pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh orangtua akan memengaruhi bagaimana orangtua mengatur pemenuhan kebutuhan anak (Nurmasari dkk., 2016).

3) Usia.

Pada remaja yang memiliki rentang usia yang berbeda memungkinkan terdapat perbedaan orientasi masa depan. Pada usia remaja individu akan mulai menghadapi tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dilewati, salah satu tugas tersebut adalah orientasi masa depan (Nurmi, 1991).

4) Teman Sebaya

Teman sebaya dapat mendukung orientasi masa depan individu atau justru malah akan menghambat orientasi masa depan. Ketika individu memiliki teman dengan usia yang relatif sama. Maka akan muncul bahwa mereka memiliki tantangan hidup yang sama, maka sebagai sesama teman sebaya akan memberi berbagai opini dalam menjalani tantangan hidup tersebut agar masing-masing dapat tercapai tujuan hidupnya. (Adamson dkk., 2007).

5) Hubungan dengan orang tua.

Hubungan dengan orang tua yang positif maka orang tua akan semakin mendorong anak dalam mewujudkan masa depannya. Orang tua merupakan contoh individu dalam menyelesaikan masalah. Selain itu orang tua juga merupakan wadah bagi individu untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan yang ada. Pengaruh orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan sangatlah besar. Orang tua harus dapat membimbing anak

serta memengaruhi anak untuk dapat yakin dalam menetapkan tujuan masa depan (Nurmi, 1991).

Beal (2011:21) memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan kedalam tiga kategori utama antara lain yaitu :

a) Faktor pendukung kapasitas individu

1) *Executive function*

Menurut Hermahayu dan Wimbari (2017) *executive functions* terdiri dari tiga komponen dasar yaitu *inhibition*, *working memory*, dan *cognitive flexibility*. Ketiga komponen dasar tersebut akan membentuk kemampuan *Executive functions* yang lebih tinggi, seperti perencanaan, penalaran, dan pemecahan masalah yang nantinya akan menjadikan individu lebih matang dalam orientasi masa depannya .

2) Regulasi diri

Menurut Beal (2011: 22) regulasi diri adalah kemampuan individu untuk memberikan batas serta pencegahan terhadap perilaku untuk tercapainya sebuah tujuan. Sejalan dengan hal tersebut Bandura (1991) mendefinisikan regulasi diri sebagai sebuah kemampuan individu untuk berfikir serta memanipulasi lingkungan agar dapat terwujudnya kondisi yang diinginkan.

b) Faktor yang memberi kontribusi terhadap orientasi masa depan

1) Optimisme

Optimisme individu berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Individu yang mempunyai optimisme akan mampu menyelesaikan tugas-tugas kehidupan serta lebih banyak menemukan solusi atas permasalahan yang muncul dalam hidupnya. Stoilkovska dan Marković (2015:147) menjelaskan bahwa individu yang optimis tidak akan merasa takut ketika dihadapkan dengan kegagalan, dan akan selalu memiliki keinginan bangkit. Individu yang memiliki sikap optimis yang baik akan berfikir bahwa setiap peristiwa yang terjadi merupakan hal yang harus dilalui dan dijadikan pembelajaran hidup.

2) *Opportunity*

Opportunity tidak dapat dipungkiri dapat menjadi faktor dari orientasi masa depan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa individu yang berasal dari kelas sosial menengah ke atas akan mendapatkan peluang lebih besar dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap pemilihan pekerjaan serta rencana di masa depan (Nurmi, 1991).

c) Faktor yang berhubungan dengan orientasi masa depan

1) Identitas (*Identity*)

Perkembangan orientasi masa depan pada individu akan sejalan dengan perkembangan identitas. Seiring dengan bertambahnya usia pada individu. Individu mulai menerapkan pemahaman pada dirinya untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal tersebut juga berdampak pada kemampuan individu dalam menyusun perencanaan di masa depan (Hart & Damon, 1988).

2) *Self Efficacy*

Self efficacy memiliki keterkaitan dengan orientasi masa depan individu yakni pada faktor komitmen dan motivasi dalam mewujudkan tujuannya. Oleh karena itu *self efficacy* memiliki hubungan yang erat dengan orientasi masa depan. Apabila individu memiliki komitmen dan motivasi yang baik dalam mewujudkan tujuannya, maka individu juga akan mewujudkan orientasi masa depan sesuai yang diinginkan (Bandura, 1991).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori. Faktor dari dalam individu, faktor yang memberi kontribusi terhadap orientasi masa depan, Faktor yang berhubungan dengan orientasi masa depan serta faktor kontekstual.

3. Aspek Orientasi Masa Depan

Aspek-aspek orientasi masa depan menurut Trommsdorf (1983:383) yaitu :

a) Aspek kognitif

Orientasi masa depan dalam aspek kognitif didefinisikan sebagai dorongan kognitif dalam merepresentasikan gambaran situasi di masa depan secara berurutan. Seperti misalnya skema kognitif yang berfungsi agar individu dapat menjadikan gambaran situasi di masa depan menjadi lebih sederhana maupun lebih luas. Hal tersebut bertujuan agar dapat menjadi perbandingan diantara berbagai pilihan yang ada. Menjadikan individu lebih berhati-hati dalam menggapai masa depan. Kognitif mengacu pada harapan dan ketakutan terkait domain yang spesifik (Winurini dkk., 2021).

b) Aspek motivasi

Aspek motivasi adalah tahapan pertama dalam membentuk orientasi masa depan. Hal tersebut karena remaja akan menetapkan tujuan berdasarkan berbagai macam pertimbangan, pengetahuan serta motif yang dimiliki. Setelah individu menetapkan tujuan maka diperlukan adanya motivasi. Motivasi berperan untuk memberikan dorongan individu untuk memikirkan dan mewujudkan orientasi masa depannya (Susanti, 2016).

c) Aspek afektif

Aspek afektif memiliki kaitan dengan struktur kognitif secara kompleks tentang bagaimana kondisi perasaan dan emosi yang dimiliki individu dalam menyikapi hambatan dalam mewujudkan masa depannya yang dapat diantisipasi oleh individu serta relevan dengan tujuannya. Perilaku berkaitan dengan eksplorasi dan komitmen mengenai pilihannya di masa depan terkait domain spesifik (Winurini dkk., 2021).

Menurut Nurmi (1991: 2) aspek-aspek orientasi masa depan yaitu:

a) Motivasi

Nurmi (1991: 2) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan kebutuhan individu berupa keinginan, rencana, keinginan untuk berusaha serta konsisten terhadap rancangan awal yang telah ditetapkan. Sejalan dengan hal tersebut. Oettingen dan Mayer (2002) berpendapat bahwa motivasi memiliki kaitan penting dalam membangun orientasi masa depan. Kaitan tersebut berupa dorongan dari dalam individu untuk mewujudkan orientasi masa depan.

b) Afektif

Afektif didefinisikan sebagai gambaran individu tentang peristiwa di masa lalu yang mengakibatkan ketakutan dan keinginan tentang masa depannya. Aspek afektif meliputi perasaan, minat, sikap serta emosi. Hal tersebut tidak terlepas dari peristiwa yang dialami oleh individu (Etikayati, 2014).

c) Kognitif

Tujuan aspek kognitif yaitu menekankan terhadap kemampuan berfikir individu. Seperti kemampuan intelektual sederhana mengingat, sampai pada kemampuan kemampuan intelektual yang lebih kompleks seperti memecahkan yang mengharuskan individu mencari ide, gagasan serta metode yang sesuai agar masalah tersebut dapat dipecahkan. Dengan demikian aspek kognitif adalah menjelaskan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan yang sederhana sampai pada ke tingkatan yang paling tinggi yaitu evaluasi (Etikayati, 2014).

Berdasarkan aspek-aspek di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek orientasi masa depan. Pertama motivasi, yaitu berhubungan dengan dorongan terhadap masa depan yang dimiliki individu. Kedua afektif, yaitu berkaitan dengan kondisi perasaan dan emosi yang dimiliki individu dalam menyikapi hambatan dalam mewujudkan masa depannya . Ketiga kognitif , yaitu kemampuan inividu berpikir secara tepat dalam mewujudkan keinginan tentang masa depannya.

4. Orientasi Masa Depan dalam Perspektif Islam

Agama Islam mengajarkan manusia agar mempunyai rencana dalam hidupnya. Agama Islam mengajarkan manusia untuk berfikir tentang masa depan dan rencana dalam mewujudkan masa depan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al Hasyr ayat 18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Hasyr : 18)

Shihab (2002:129) menjelaskan ayat tersebut secara jelas menyebut bahwa individu perlu memperlihatkan hari esok. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa setiap individu perlu memperhatikan masa depan. Setiap mukmin dituntut melakukan hal yang baik agar dikemudian hari ia akan memetik hasil dari perbuatan yang dilakukan. Apabila mukmin melakukan hal baik, kelak kemudian hari ia akan mendapat pahala. Begitupula sebaliknya, apabila mukmin melakukan hal buruk, kelak kemudian hari ia akan mendapat dosa.

Ayat tersebut juga mengandung makna bahwa mempersiapkan perencanaan masa depan merupakan sebuah hal penting. Individu ketika melakukan sesuatu yang berorientasi pada hasil akhir tentu akan melakukan rencana dan evaluasi hal-hal yang telah terjadi. Proses yang dibarengi dengan kegigihan usaha tentu akan mengantar kesuksesan di masa yang akan depan. Individu juga perlu berfikir mengenai tantangan, dukungan serta antisipasi yang akan dilakukan dalam upaya mewujudkan masa depannya sendiri. Orientasi masa depan penting untuk dimiliki individu yang sedang dalam masa perkembangan dan

masa transisional di mana secara normatif individu diharapkan dapat menyiapkan dirinya untuk hal yang akan terjadi di masa depan (Seginer, 2009)

B. Optimisme

1. Definisi Optimisme

Menurut Seligman (2008:59) optimisme merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa kegagalan merupakan sesuatu yang bersifat sementara. Kegagalan tersebut tidak sepenuhnya diakibatkan oleh diri sendiri. Akan tetapi ada faktor penyebab lain seperti lingkungan, nasib atau oleh individu lain. Sejalan dengan hal itu, menurut menurut David (2006:204) optimisme memungkinkan individu dapat memprediksi bagaimana bereaksi pada kondisi yang penuh dengan tekanan.

Menurut Snyder dan Lopez (2002) optimisme adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa setiap hal akan menuju ke arah yang positif. Optimisme dari dalam individu akan menjadikan individu yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Kemampuan tersebut akan menjadikan individu mampu mendapatkan tujuan yang diinginkan.

Menurut Stoilkovska dan Marković (2015:147) optimisme merupakan sebuah pemikiran yang positif dalam menanggapi setiap peristiwa dari sisi positif. Individu yang optimis tidak akan ketakutan ketika menghadapi kegagalan, dan apabila menemui kegagalan, maka individu tersebut akan berusaha kembali.

Menurut Daraei dan Ghaderi (2012:340) optimisme didefinisikan sebagai emosi positif dan perilaku positif yang akan mengakibatkan terciptanya kehidupan yang lebih sehat yang diakibatkan karena individu yang optimis akan terhindar dari stress. Goleman (2002) mendefinisikan optimisme sebagai sebuah keyakinan yang kuat bahwa setiap hal yang terjadi dalam hidup akan berjalan dengan semestinya. Dan apabila muncul masalah maka mampu menemukan solusi atas berbagai macam permasalahan. Optimisme adalah tindakan yang akan mendorong individu agar terhindar dari sikap putus asa dan depresi apabila menghadapi masalah.

Menurut Slamet (2014:78) optimisme merupakan harapan kuat yang dimiliki oleh individu terhadap segala sesuatu. Apabila sedang mendapatkan masalah, maka individu akan memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikannya. Apabila individu sedang dihadapkan dengan masalah, maka individu akan merespon masalah tersebut dengan respon positif dan mencari solusi atas masalah tersebut yang nantinya masalah tersebut dapat diatasi.

Menurut Safarina (2016:101) optimisme didefinisikan sebagai sikap yakin terhadap segala hal yang terjadi. Berbagai peristiwa yang muncul baik berupa peristiwa positif maupun negatif merupakan hal yang menjadikan dirinya berkembang. Dan nantinya akibat dari peristiwa tersebut akan menjadikan individu memiliki kemampuan dalam mewujudkan berbagai macam keinginannya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan keyakinan yang dimiliki individu berupa pemikiran, emosi dan perilaku bahwa segala sesuatu akan berjalan ke arah yang positif.

2. Aspek-aspek Optimisme

Menurut Seligman (2008:60) terdapat beberapa aspek optimisme yaitu :

a) *Permanence*.

Aspek *permanence* didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memandang peristiwa baik maupun peristiwa buruk. Individu yang optimis akan mampu menjadikan peristiwa baik disebabkan oleh kemampuan dirinya sendiri, sedangkan individu yang memiliki sikap pesimis, maka akan menganggap peristiwa baik yang terjadi tersebut hanya bersifat kebetulan. Ketika individu dihadapkan dengan peristiwa buruk, individu yang memiliki sikap optimis akan menanggapi peristiwa buruk sebagai peristiwa yang sementara dan hanya kebetulan terjadi, sedangkan individu yang memiliki sikap pesimis akan beranggapan apabila peristiwa buruk akan terus terjadi akan bersifat menetap (Wulandari, 2017).

b) *Pervasiveness*

Aspek *pervasiveness* didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu yang optimis dalam mencari penyebab dari munculnya permasalahan secara mendalam. Individu yang optimis akan mampu menemukan penjelasan

yang spesifik terhadap setiap permasalahan yang muncul dan individu tersebut akan mampu menemukan solusi atas permasalahan tersebut (Saputra, 2018).

Pervasiveness merupakan perasaan yang dimiliki individu berupa pandangan bahwa apabila terdapat sebuah permasalahan, amak akan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan. Oleh sebab itu individu akan berusaha menemukan penyebab permasalahan. Kondisi tersebut dapat disebut sebagai sebuah efek domino di dalam pikiran individu tersebut sendiri (Wulandari, 2017).

c) *Personalization*

Aspek ini menjelaskan sumber penyebab peristiwa yang muncul. Sumber permasalahan yang muncul dibagi menjadi sebab internal dan sebab eksternal. Individu yang optimis akan menganggap peristiwa baik seperti keberhasilan merupakan akibat dari dirinya sendiri sebagai hasil dari usaha keras. Sedangkan Individu yang pesimis akan beranggapan bahwa keberhasilan sebagai sesuatu yang berhubungan erat dengan orang lain dan merupakan sebuah keberuntungan semata (Saputra, 2018).

Ubaydillah (2007) mengemukakan beberapa aspek-aspek dalam optimisme yaitu:

a) Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk memiliki rencana, tujuan yang telah jelas, keyakinan serta harapan untuk mendapatkan tujuan. Individu dengan kognitif yang baik akan mampu berpikir

realistis dan mau menerima konsekuensi dari apa yang telah ia perbuat (Aisyah, 2015).

b) Konatif

Aspek konatif didefinisikan sebagai dengan berbagai kemungkinan ataupun kecenderungan bahwasanya suatu individu akan melakukan tindakan ataupun berperilaku dengan cara-cara tertentu atas objek sikap tertentu. Dengan aspek ini maka akan memungkinkan individu untuk melakukan hal yang terbaik bagi dirinya agar tercapai hasil yang terbaik (Nurrohmatulloh, 2016).

c) Afektif

Aspek afektif didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam dalam memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan dan diri individu tersebut itu sendiri. Sehingga dengan pandangan yang positif tersebut maka individu dapat menjalani kehidupan yang baik. Individu dengan kondisi afektif yang baik akan mampu membedakan hal yang positif dan negatif. Serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Aisyah, 2015).

Berdasarkan aspek-aspek di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek optimisme yaitu *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*. Selain itu terdapat pendapat lain berupa aspek kognitif, afektif dan konatif.

3. Optimisme dalam Perspektif Islam

Agama Islam sangat menganjurkan agar umat manusia selau bersikap optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. Yusuf Ayat 87 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تَأْيِسُّوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُّ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ
اِلَّا الْفٰۤؤْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya : “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (QS. Yusuf : 87)

Shihab (2002:512) menjelaskan bahwa sikap putus asa yang muncul dari dalam diri individu sepadan dengan sebuah kekufuran. Semakin tinggi tingkat keimanan individu, maka akan semakin tinggi pula sikap optimisnya. Sikap putus asa hanya muncul dari individu yang durhaka, karena individu tersebut yakin bahwa kebahagiaan yang hilang tidak akan kembali lagi. Individu tersebut tidak meyakini kenikmatan tersebut yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah.

Ayat tersebut juga mengandung makna perintah untuk selalu bersikap optimis dan tidak berputus asa dari rahmat Allah. Pada pandangan Islam, optimisme berhubungan erat dengan kejadian baik dan buruk yang dialami individu. Islam telah menyatakan bahwa manusia tidak terlepas dari suka dan duka. Kita sebagai manusia yang beriman wajib untuk selalu bersikap optimis. Dengan demikian ketika kita menghadapi masalah dalam keadaan apapun dan dimanapun kita harus

tetap optimis. Kita harus meyakini bahwa setiap permasalahan pasti akan ada jalan keluarnya. Selain itu, kita juga diharuskan untuk selalu berfikir positif. Pikiran positif akan mengantarkan kita untuk menjalani kehidupan dengan tenang dan optimis (Wulandari, 2017).

C. Regulasi Diri

1. Definisi Regulasi Diri

Menurut Alwisol (2006:284) regulasi diri adalah kemampuan berpikir yang dimiliki individu yang dapat digunakan untuk melakukan aktifitas mengatur lingkungannya yang berakibat pada perubahan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Baumeister dan Heatherton (1996:2) menjelaskan bahwa regulasi diri tidak sekedar respon individu yang muncul, akan tetapi bagaimana usaha individu dalam mencegah agar tidak melenceng dalam mencapai tujuan.

Menurut Papalia (2008) regulasi diri merupakan asal muasal dari tahapan sosialisasi karena memiliki keterkaitan dengan perkembangan dari segi fisik, kognitif, sosial, dan juga emosionalnya. Menurut Dewi (2012:122) mendefinisikan regulasi diri sebagai upaya individu dalam menguasai pikiran, mengatur emosinya dan juga mampu mengendalikan dorongan tingkah lakunya.

Menurut Zimmerman (1989) regulasi diri adalah proses memanifestasikan kognitif, afektif dan konatif untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Zimmerman menambahkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam regulasi diri.

Pertama tahap permulaan (*forethought*), kedua tahap kinerja (*performance*), dan ketiga tahap refleksi diri (*self-reflection*).

Menurut Bandura (1991) regulasi diri merupakan sikap yang dimiliki individu yang dapat mengatur diri sendiri dan mengatur tingkah laku dengan cara menata lingkungan. Individu dapat dikatakan mempunyai regulasi diri apabila kognitif dan perilakunya dapat diatur oleh dirinya sendiri.

Menurut Friskilia dan Winata (2018:40) regulasi diri adalah kemampuan individu dalam mengendalikan serta mengelola pikiran dan juga menentukan tindakan yang ingin dilakukan. Tidak hanya itu, individu tersebut juga mampu menentukan perencanaan dan hal-hal yang ingin dicapai. Apabila keinginan dapat dicapai, maka individu dengan regulasi yang baik akan menilai sejauhmana keinginan tersebut dapat berhasil serta mampu memberikan penghargaan pada dirinya.

Menurut Carey dkk (2004) mendefinisikan regulasi diri sebagai kemampuan individu dalam mengatur tingkah laku agar terciptanya tujuan yang diinginkan. Individu yang memiliki regulasi diri yang baik, individu tersebut mampu mengevaluasi, keinginan untuk terus berbenah agar menjadi lebih baik serta mampu menilai seberapa berhasil tujuan yang diinginkan sebagai hasil dari perubahan tingkah laku yang dilakukan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri berupa afektif,

kognitif, tingkah laku serta memanipulasi lingkungan agar tercapainya tujuan yang ditentukan.

2. Aspek-aspek Regulasi Diri

Menurut Zimmerman (1989:334) aspek – aspek regulasi diri yaitu :

a) Metakognisi

Menurut Ikhsan dan Fitria (2017) metakognisi didefinisikan sebagai kesadaran individu tentang proses berpikir dan kontrol terhadap proses tersebut. Metakognisi berkaitan pengetahuan dan kesadaran individu terhadap aktivitas segala hal yang berkaitan dengan kognitifnya. Menurut Balashov dkk (2021) metakognisi diartikan sebagai kemampuan individu dalam proses belajar, yang terdiri dari tiga tahap. Yaitu tahap perencanaan mengenai penentuan apa dipelajari, bagaimana, kapan mempelajari. tahap pemantauan terhadap proses belajar, serta evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan, dilakukan, dan hasil dari proses tersebut.

b) Motivasi

Menurut Zimmerman dan Pons (1989) motivasi merupakan peran dari kebutuhan dasar manusia untuk mengatur, memberikan dorongan serta memiliki kaitan dengan perasaan yang dimiliki setiap individu. Dengan adanya motivasi ini individu lebih memiliki dorongan terhadap kemampuan dan kemauan dalam melakukan suatu hal agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

c) Perilaku

Menurut Zimmerman dan Pons (1988) perilaku diartikan sebagai kemampuan individu untuk berupaya mengatur diri, menyeleksi, dan mengambil keuntungan lingkungan ataupun mendorong terciptanya lingkungan yang dapat mendukung aktivitas individu dalam mencapai tujuan.

Pendapat lain yaitu menurut Berger (2011) menjelaskan aspek regulasi diri yaitu:

a) Mengatur diri

Kemampuan dalam membuat aturan, membuat ketetapan, dan membuat ketentuan terhadap diri sendiri merupakan perilaku dimana individu melakukan upaya untuk mengatur diri, menyeleksi, dan mengambil manfaat dari lingkungan, dan mengatur konsekuensi terhadap diri. Bagaimana proses pengaturan atas diri dalam melakukan suatu aktivitas tanpa adanya sesuatu yang berlebihan dan menghabiskan terlalu banyak waktu (Rikayanti, 2020).

b) Penyesuaian Emosi

Penyesuaian emosi merupakan proses dalam pengelolaan perasaan, menjaga perasaan seperti keinginan yang menggebu-gebu, amarah, kesenangan, kekecewaan, dan kegembiraan agar tidak menghasilkan respon emosi yang berlebihan. Kemampuan meregulasi emosi yang ada dalam diri akan mempengaruhi kemampuan individu dalam mengatur diri. Sehingga dengan kemampuan tersebut individu dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik (Riskiyani dkk., 2018).

c) Tindakan situasional sesuai standar sosial dan norma

Tindakan situasional sesuai standar sosial dan norma merupakan sebuah perilaku yang sesuai standar norma sosial yang berlaku. Melakukan hukuman terhadap diri sendiri bila sudah melakukan perilaku di batas norma yang berlaku ataupun kebiasaan orang pada umumnya. Melakukan evaluasi terhadap perilaku yang sudah melanggar batas orang pada umumnya (Oktafiani, 2022).

3. Regulasi Diri dalam Perspektif Islam

Agama Islam mengajarkan manusia untuk mengontrol diri dalam melakukan berbagai hal yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Allah SWT berfirman dalam surat Ar- Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Q.S Ar- Ra'd : 11)

Shihab (2002:564) menjelaskan ayat di atas Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat yang bermula dari dalam diri mereka. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa pada dasarnya individu diberikan kemampuan untuk

mengatur dirinya masing-masing. Selain itu dalam ayat tersebut juga memerintahkan agar manusia perlu memiliki perencanaan yang baik atas segala yang akan dilakukan di dunia ini.

Individu dengan kondisi regulasi diri yang baik akan mampu mengidentifikasi kelebihan dan memperbaiki kekurangan yang dimilikinya. Hal tersebut tentu akan mendorong individu agar menciptakan kehidupan yang lebih baik. Individu dengan regulasi diri yang baik juga akan memotivasi dan membimbing tingkah lakunya sendiri melalui strategi proaktif, mengoptimalkan kemampuan dan usahanya berdasarkan antisipasi apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Riskiyani dkk., 2018).

D. Pengaruh Optimisme dan Regulasi Diri terhadap Orientasi Masa Depan Remaja

Orientasi masa depan adalah salah satu fenomena kognitif yang akan dilalui oleh individu pada fase remaja. Pada fase remaja individu mengalami fase peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memikirkan masa depan. Menurut pendapat Nurmi (1991:2) Orientasi masa depan adalah proyeksi yang muncul dari dalam individu tentang dirinya di masa depan. Gambaran tersebut akan menjadikan individu dapat menentukan tujuan hidup serta merealisasikan tujuan individu tersebut. Orientasi masa depan perlu dimiliki individu sejak usia remaja.

Orientasi masa depan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor tersebut berupa faktor individual dan faktor kontekstual. Jika ditinjau lebih lanjut terdapat

pengaruh berupa aspek-aspek optimisme. Menurut Stoilkovska dan Marković (2015) optimisme merupakan sebuah pemikiran yang positif dalam menanggapi setiap peristiwa dari sisi positif. Individu yang optimis tidak akan ketakutan ketika menghadapi kegagalan, dan apabila menemui kegagalan, maka individu tersebut akan berusaha kembali.

Menurut Nurmi (1991: 2) satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah faktor internal individu. Salah satu di antara faktor tersebut adalah konsep diri, konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai keseluruhan tentang dirinya sendiri, baik dari fisik maupun psikisnya. Konsep diri yang dimiliki individu dapat menentukan seberapa pandangan individu tentang masa depan. Faktor tersebut memiliki kaitan dengan optimisme berupa aspek *personalization*. Menurut Seligman (2008:59) aspek *personalization* berkaitan dengan pemahaman individu terkait penyebab suatu kegagalan. Aspek *personalization* akan mampu membantu individu dalam mengidentifikasi penyebab suatu kegagalan berasal dari individu itu sendiri atau berasal dari orang lain.

Nurmi (1991: 2) juga menjelaskan aspek lain yang menjadi faktor dari orientasi masa depan. Faktor tersebut adalah faktor internal individu berupa perkembangan kognitif. Individu yang mulai menginjak usia remaja akan mulai berpikir dan masa depan mereka. Hal tersebut karena remaja mulai mengalami kematangan kognitif. Faktor tersebut memiliki kaitan dengan optimisme berupa aspek *pervasiveness*. Menurut Seligman (2008:59) aspek *pervasiveness* memiliki makna bahwa individu

yang optimis akan menelusuri suatu penyebab permasalahan hingga masalah tersebut tuntas. Dengan demikian maka individu akan lebih dalam menemukan berbagai solusi atas berbagai macam masalah yang muncul dalam mencapai orientasi masa depan yang diinginkan. Individu akan mampu menemukan berbagai solusi atas berbagai macam masalah apabila individu tersebut memiliki kematangan kognitif.

Orientasi masa depan jika ditinjau lebih lanjut terdapat pengaruh berupa aspek-aspek regulasi diri. Menurut Alwisol (2006) regulasi diri adalah kemampuan berpikir yang dimiliki individu yang dapat digunakan untuk melakukan aktifitas mengatur lingkungannya yang berakibat pada perubahan lingkungan.

Menurut Zimmerman (1989:334) regulasi diri terdiri dari tiga aspek. Aspek yang pertama adalah metakognisi. Metakognisi didefinisikan sebagai kesadaran individu tentang proses berpikir dan kontrol terhadap proses tersebut. Metakognisi berkaitan pengetahuan dan kesadaran individu terhadap aktivitas segala hal yang berkaitan dengan kognitifnya. Metakognisi memiliki keterkaitan dengan faktor orientasi masa depan berupa perkembangan kognitif. Individu yang memiliki perkembangan kognitif yang baik akan mampu menentukan solusi atas berbagai permasalahan yang muncul.

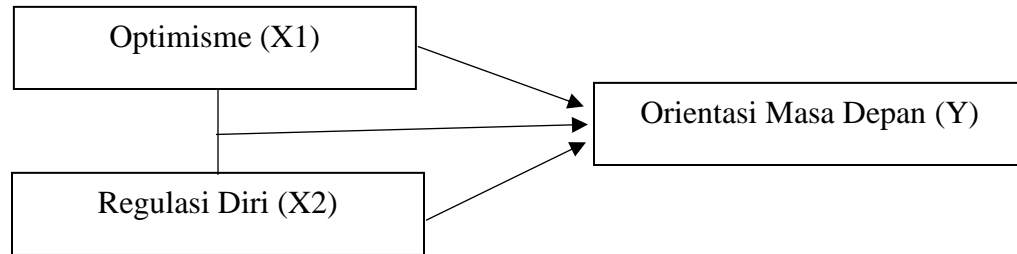
Menurut Zimmerman (1989:334) juga menjelaskan aspek lain dari regulasi diri yaitu motivasi. motivasi merupakan peran dari kebutuhan dasar manusia untuk mengatur, memberikan dorongan serta memiliki kaitan dengan perasaan yang dimiliki setiap individu. Motivasi memiliki kaitan dengan faktor orientasi masa depan berupa

teman sebaya dan juga hubungan dengan orang tua. Faktor teman sebaya dan juga hubungan dengan orang tua berkaitan dengan dukungan terhadap individu dalam mencapai keinginan individu tersebut di masa depan. Kedua faktor tersebut juga berdampak negatif berupa dapat menghambat individu dalam mencapai keinginan di masa depan.

Zimmerman (1989:334) menjelaskan aspek terakhir dari regulasi diri adalah perilaku. Aspek perilaku diartikan sebagai kemampuan individu untuk berupaya mengatur diri, menyeleksi, dan mengambil keuntungan lingkungan ataupun mendorong terciptanya lingkungan yang dapat mendukung aktivitas individu dalam mencapai tujuan. Perilaku dalam regulasi diri juga memiliki kaitan dengan faktor konsep diri. Menurut Beal (2011: 22) apabila individu memandang dirinya secara optimis maka akan berkorelasi positif terhadap masa depannya, sebaliknya apabila individu memandang dirinya secara negatif maka akan berkorelasi negatif terhadap masa depannya.

Hubungan antar variabel yang telah disebutkan di atas peneliti rumuskan dari beberapa teori, sehingga hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, dan landasan teori yang sudah peneliti sampaikan di atas, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh optimisme terhadap orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa

H2 : Terdapat pengaruh regulasi diri terhadap orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa

H3 : Terdapat pengaruh optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019:17) metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang memiliki landasan pada filsafat positivisme. Penggunaan dari metode kuantitatif adalah untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kausalitas. Menurut Sugiyono (2019:65) pendekatan kuantitatif kausal didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang mencari hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lain.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini terdiri dari satu variabel dependen dan dua variabel independen

- a) Variabel dependen (Y) : Orientasi masa depan
- b) Variabel independen (X1) : Optimisme
- c) Variabel independen (X2) : Regulasi diri

2. Definisi Operasional

a) Orientasi masa depan

Orientasi masa depan dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu yang berkaitan dengan gambaran, perencanaan, dan proyeksi individu di masa depan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel orientasi masa depan ini diukur menggunakan skala orientasi masa depan yang berupa aspek motivasi, afektif, dan kognitif. Apabila individu memperoleh skor tinggi maka tingkat orientasi masa depan tinggi, begitupun sebaliknya apabila individu memperoleh skor yang rendah maka tingkat orientasi masa depan rendah.

b) Optimisme

Optimisme merupakan keyakinan yang dimiliki individu berupa pemikiran, emosi dan perilaku bahwa segala sesuatu akan berjalan ke arah yang positif. Variabel optimisme ini diukur menggunakan skala optimisme yang berupa aspek *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Apabila individu memperoleh skor tinggi maka tingkat optimisme tinggi, begitupun sebaliknya apabila individu memperoleh skor yang rendah maka tingkat optimisme rendah

c) Regulasi diri

Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri berupa afektif, kognitif, tingkah laku serta memanipulasi lingkungan agar

tercapainya tujuan yang ditentukan. Variabel regulasi diri ini diukur menggunakan skala regulasi diri berupa aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku. Apabila individu memperoleh skor tinggi maka tingkat regulasi diri tinggi, begitupun sebaliknya apabila individu memperoleh skor yang rendah maka tingkat regulasi diri rendah.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan At-Taqwa yang beralamat di Genting, RT.02/RW.06, Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah

2. Waktu Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan bulan September tahun 2023

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019:126) populasi adalah keseluruhan obyek ataupun subjek penelitian yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja di Panti Asuhan at-Taqwa yang berjumlah 103 orang.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2019) Sampel adalah sebagian kecil dari anggota populasi yang dipilih berdasarkan pedoman tertentu agar dapat mencerminkan sebuah populasi yang akan dijadikan penelitian. Sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi dan dapat mewakili karakteristik populasi.

Menurut Sugiyono (2019:127) teknik sampling adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk memilih sampel. Metode dalam pengambilan sampel disebut sebagai teknik sampling. Pada penentuan sampel diharapkan benar-benar mewakili suatu populasi, agar nantinya hasil yang didapatkan dapat mewakili populasi yang telah ditetapkan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2019:133) Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja di Panti Asuhan at-Taqwa yang berjumlah 103 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian yaitu menggunakan skala. Skala tersebut pembuatannya mengacu pada aspek-aspek variabel penelitian. Pada umumnya dalam penelitian psikologi, skala berisi daftar pernyataan secara tertulis serta diperlukan adanya jawaban dari subjek. Skala tersebut juga memiliki fungsi instrumen sebagai alat ukur atau alat pengumpulan data.

Model skala yang digunakan adalah model skala dengan 4 alternatif jawaban, di antaranya adalah STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan ST (Sangat Sesuai). Penilaian jawaban pada rentang dari nilai 1 sampai 4 merupakan pernyataan favorable dan nilai pada rentang dari 4 sampai 1 merupakan aitem unfavorable.

Tabel 3. 1 Kriteria Penilaian

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Terdapat tiga skala yang akan digunakan dalam penelitian ini, skala yang akan digunakan yaitu :

1. Skala Orientasi Masa Depan

Skala orientasi masa depan pada penelitian ini digunakan untuk mengatur tingkat orientasi masa depan pada subjek. Kategorisasi skala orientasi masa depan dalam penelitian ini merujuk pada teori Trommsdorf (1983:383) yang membagi orientasi masa depan ke dalam tiga aspek. Aspek tersebut yaitu motivasi, afektif dan kognitif.

Tabel 3. 2 Blue Print Orientasi Masa Depan (Y)

Nomor	Aspek-aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Motivasi	Dorongan atau motif dalam mencapai tujuan	1,7	13,19	4
		Komitmen terhadap tujuan	4,10	16,22	4
2	Afektif	Perasaan senang ketika membayangkan impian di masa depan	2,8	14,20	4
		Perasaan positif ketika menghadapi hambatan	5,11	17,23	4
3	Kognitif	Menyusun rencana untuk mewujudkan keinginan masa depan	3,9	15,21	4
		Kemampuan pengambilan keputusan secara tepat	6,12	18,24	4
Total					30

2. Skala Optimisme

Skala optimisme pada penelitian ini digunakan untuk mengatur tingkat optimisme pada subjek. Kategorisasi skala optimisme dalam penelitian ini merujuk pada teori Seligman (2008:60) yang membagi regulasi diri ke dalam tiga aspek. Aspek tersebut yaitu *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*.

Tabel 3. 3 Blue Print Skala Optimisme (X1)

Nomor	Aspek-aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Permanence</i>	Meyakini bahwa setiap masalah pasti berlalu	1,7	13,19	4
		Meyakini setiap peristiwa baik akan bersifat menetap	4,10	16,22	4
2	<i>Pervasiveness</i>	Tidak menyerah ketika gagal	2,8	14,20	4
		Memiliki rencana atau tindakan yang akan dilakukan	5,11	17,23	4
3	<i>Personalization</i>	Meyakini suatu peristiwa disebabkan oleh faktor dari dalam diri	3,9	15,21	4
		Meyakini suatu peristiwa disebabkan oleh faktor dari luar	6,12	18,24	4
Total					30

3. Skala Regulasi Diri

Skala regulasi diri pada penelitian ini digunakan untuk mengatur tingkat regulasi diri pada subjek. Kategorisasi skala regulasi dalam penelitian ini merujuk pada teori Menurut Zimmerman (1989:334) yang membagi regulasi diri ke dalam tiga aspek. Aspek tersebut yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku

Tabel 3. 4 Blue Print Skala Regulasi Diri (X2)

Nomor	Aspek-aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Metakognisi	Memiliki rencana untuk mencapai tujuan	1,7	13,19	4
		Mampu mengambil keputusan	4,10	16,22	4
2	Motivasi	Keinginan untuk mencapai sesuatu	2,8	14,20	4
		Mampu Menghadapi Tantangan	5,11	17,23	4
3	Perilaku	Mampu bertindak tepat dalam menghadapi sesuatu	3,9	15,21	4
		Mengarahkan tindakan ke arah tujuan	6,12	18,24	4
Total					30

F. Validitas dan Reabilitas

1. Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2019:176) didefinisikan sebagai derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Oleh sebab itu, data yang dikatakan valid apabila data tersebut tidak berbeda antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan yang

terjadi sesungguhnya pada objek penelitian di lapangan. Sejalan dengan pendapat tersebut validitas menurut Azwar (2001:149) berasal dari kata *validity* yang dapat diartikan sebagai seberapa jauh ketepatan sebuah alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Alat tes yang dapat berjalan sesuai fungsinya atau dapat memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukan pengukuran tersebut dapat dikatakan tes tersebut mempunyai validitas tinggi, sebaliknya jika suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan disebut sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas isi untuk melakukan pengujian terhadap aitem skala.

Guna mengetahui validitas instrumen, peneliti menggunakan pengujian validitas isi. Pengujian validitas isi menggunakan cara *expert judgement* yaitu melakukan telaah kisi-kisi terutama pada kesesuaian dengan tujuan penelitian serta butir-butir pertanyaan. Setelah peneliti melakukan *expert judgement*, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen bukan pada sampel penelitian. Selain menggunakan validitas isi, peneliti juga menggunakan validitas bahasa. Penggunaan validitas bahasa berfungsi untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan pada skala dapat dipahami oleh subjek penelitian.

Setelah peneliti melakukan validitas isi, kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji daya beda item. Menurut Azwar (2012:95) uji daya beda item adalah sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur.

Pengujian daya diskriminasi item dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan skor skala itu sendiri.

Dalam perhitungan tingkat validitas, penelitian ini dibantu menggunakan SPSS 26 *for windows*. Apabila skor setiap butir instrumen mempunyai korelasi dengan skor total *corrected item total correlation* $\geq 0,3$ maka butir tersebut dinyatakan valid (Sugiyono, 2019)

2. Reabilitas

Menurut pendapat Sugiyono (2019:121) reabilitas didefinisikan sebagai derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti jika melakukan penelitian pada obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Menurut Azwar (2001:149) reabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur baik dan buruknya kualitas pada suatu alat ukur yang bisa menghasilkan skor yang akurat dengan kesalahan pengukuran yang terkecil. Uji reliabilitas dalam skala penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* dikarenakan prosedurnya yang lebih mudah dan bisa memecahkan beberapa masalah yang sering ditemukan.

Uji Reliabilitas dalam penelitian dibantu hitung dengan menggunakan SPSS 26 *for windows* dengan indikator suatu alat ukur dinyatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* di atas 0,6 dan sebaliknya. Adapun kriteria dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai *Alpha Cronbach* $> 0,6$ maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.
- b) Apabila nilai *Alpha Cronbach* $< 0,6$ maka instrumen penelitian dinyatakan tidak reliabel.

G. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas

Uji coba skala dilakukan pada tanggal 13 September 2023. Keseluruhan jumlah aitem yang terdapat pada skala optimisme, skala regulasi diri, dan skala orientasi masa depan adalah 72 aitem. Responden pada uji coba skala yang telah dilakukan berjumlah 32 responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek pada penelitian ini. Berikut adalah hasil uji coba pada masing-masing variabel.

a) Orientasi masa depan

Skala orientasi masa depan dalam uji coba skala terdiri dari 24 aitem. Berdasarkan pengujian validitas dengan pengolahan data melalui aplikasi SPSS 26.0 dengan memperhatikan nilai *corrected aitem-total correlation*, menghasilkan 19 aitem dinyatakan valid dan 5 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang gugur tersebut yaitu aitem 1, 2, 5, 6, dan 14.

Tabel 3. 5 *Blueprint* Skala Orientasi Masa Depan setelah Uji Coba Skala

Nomor	Aspek-aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Motivasi	Dorongan atau motif dalam mencapai tujuan	1*,7	13,19	4
		Komitmen terhadap tujuan	4,10	16,22	4
2	Afektif	Perasaan senang ketika membayangkan impian di masa depan	2*,8	14*,20	4
		Perasaan positif ketika menghadapi hambatan	5*,11	17,23	4
3	Kognitif	Menyusun rencana untuk mewujudkan keinginan masa depan	3,9	15,21	4
		Kemampuan pengambilan keputusan secara tepat	6*,12	18,24	4
Total					30

*Aitem yang dinyatakan gugur

b) Optimisme

Skala optimisme dalam uji coba skala terdiri dari 24 aitem. Berdasarkan pengujian validitas dengan pengolahan data melalui aplikasi SPSS 26.0 dengan memperhatikan nilai *corrected aitem-total correlation*, menghasilkan 22 aitem dinyatakan valid dan 2 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang gugur tersebut yaitu aitem 12 dan 14.

Tabel 3. 6 Blueprint Skala Optimisme setelah Uji Coba Skala

Nomor	Aspek-aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Permanence</i>	Meyakini bahwa setiap masalah pasti berlalu	1,7	13,19	4
		Meyakini setiap peristiwa baik akan bersifat menetap	4,10	16,22	4
2	<i>Pervasiveness</i>	Tidak menyerah ketika gagal	2,8	14*,20	4
		Memiliki rencana atau tindakan yang akan dilakukan	5,11	17,23	4
3	<i>Personalization</i>	Meyakini suatu peristiwa disebabkan oleh faktor dari dalam diri	3,9	15,21	4
		Meyakini suatu peristiwa disebabkan oleh faktor dari luar	6,12*	18,24	4
Total					30

*Aitem yang dinyatakan gugur

c) Regulasi diri

Skala regulasi diri dalam uji coba skala terdiri dari 24 aitem. Berdasarkan pengujian validitas dengan pengolahan data melalui aplikasi SPSS 26.0 dengan memperhatikan nilai *corrected aitem-total correlation*, menghasilkan 18 aitem dinyatakan valid dan 6 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang gugur tersebut yaitu aitem 1, 4, 5, 13, 21, dan 23.

Tabel 3. 7 Blueprint Skala Regulasi diri setelah Uji Coba Skala

Nomor	Aspek-aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Metakognisi	Memiliki rencana untuk mencapai tujuan	1*,7	13*,19	4
		Mampu mengambil keputusan	4*,10	16,22	4
2	Motivasi	Keinginan untuk mencapai sesuatu	2,8	14,20	4
		Mampu Menghadapi Tantangan	5*,11	17,23*	4
3	Perilaku	Mampu bertindak tepat dalam menghadapi sesuatu	3,9	15,21*	4
		Mengarahkan tindakan ke arah tujuan	6,12	18,24	4
Total					30

*Aitem yang dinyatakan gugur

H. Hasil Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji coba dengan bantuan aplikasi SPSS 26.0 menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk skala orientasi masa depan sebesar 0,869, skala optimisme sebesar 0,874, dan untuk skala regulasi diri sebesar 0,856. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan aitem dapat dinyatakan konsisten, sebab nilai *Cronbach's Alpha* dari setiap skala melebihi 0,600 yang mana telah sesuai

dengan apa yang sudah ditentukan. Berikut hasil pengujian reliabilitas masing-masing variabel:

Tabel 3. 8 Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan saat Aitem Gugur

Cronbach's Alpha	N of Items
.627	24

Tabel 3. 9 Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan setelah Aitem Gugur

Cronbach's Alpha	N of Items
.869	19

Tabel 3. 10 Reliabilitas Skala Optimisme saat Aitem Gugur

Cronbach's Alpha	N of Items
.743	24

Tabel 3. 11 Reliabilitas Skala Optimisme setelah Aitem Gugur

Cronbach's Alpha	N of Items
.874	22

Tabel 3. 12 Reliabilitas Skala Regulasi Diri saat Aitem Gugur

Cronbach's Alpha	N of Items
.699	24

Tabel 3. 13 Reliabilitas Skala Regulasi Diri setelah Aitem Gugur

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	18

I. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019) analisis data adalah proses pengumpulan yang sistematis. data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan mengkategorikan data, menjabarkan dalam satuan-satuan, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi pola-pola, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel dalam penelitian tersebut berdistribusi secara normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 26 *for windows* dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* akan digunakan untuk menguji normalitas pada penelitian ini, dan SPSS versi 26 *for Windows* akan digunakan untuk pengujian. Menurut Gani dan Amalia (2018) apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Cara untuk mengetahui linearitas variabel penelitian ini yaitu dengan melihat nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity*. Jika signifikansinya $> 0,05$ maka kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Uji linearitas dalam penelitian ini juga akan menggunakan *test of linearity*. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada *linearity* $< 0,05$ maka dapat diartikan bahwa variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear (Priyatno, 2010)

c) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor and Tolerance*), apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah atau multikolinearitas (Gani & Amalia, 2018)

2. Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini diuji teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2019) Teknik analisis berganda merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Proses perhitungan hipotesis pada penelitian ini menggunakan bantuan program bantuan aplikasi SPSS versi 26 *for windows*. Untuk mengetahui terdapat pengaruh atau tidak diantara dua variabel tersebut, dapat diketahui melalui tingkat signifikansi. Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima, namun jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti ditolak.

BAB IV

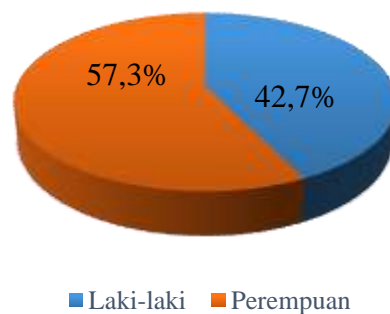
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

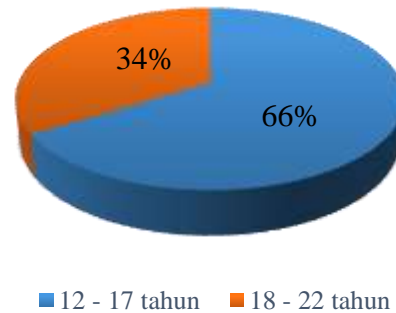
Subjek penelitian ini merupakan remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa. Adapun jumlah responden yang diperoleh dari remaja laki-laki dan perempuan berusia 12 sampai 22 tahun berjumlah 103 sampel. Adapun deskripsi subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa dari keseluruhan 103 subjek terdiri dari 44 subjek yang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 42,7% dan 59 subjek yang berjenis kelamin perempuan dengan persentase 57,3 %.

Gambar 4. 2 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Usia



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari keseluruhan 103 subjek terdapat 68 subjek berusia antara 12 sampai 17 tahun dengan persentase 66% dan 35 subjek berusia antara 18 sampai 22 tahun dengan persentase 34%.

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategorisasi masing-masing variabel penelitian dilakukan berdasarkan skor rata-rata dan standar variabel. Terdapat tiga kategori meliputi rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. 1 Deskripsi Data Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Orientasi Masa Depan	103	48	76	63.68	6.713
Optimisme	103	54	88	73.20	7.881
Regulasi Diri	103	35	72	59.68	7.333
Valid N (listwise)	103				

Berdasarkan tabel deskripsi di atas, menunjukkan bahwa pada variabel variabel orientasi masa depan (Y) yang telah diukur dengan skala orientasi masa

depan memperoleh skor data minimum sebesar 48 dan skor maksimum sebesar 76 dengan *mean* (rata-rata) sebesar 63.68, serta standar deviasi sebesar 6.713. Kemudian pada variabel optimisme (X1) yang telah diukur dengan skala optimisme memperoleh skor minimum sebesar 54 dan skor data maksimum sebesar 88 dengan *mean* (rata-rata) sebesar 73.20, serta standar deviasi sebesar 7.881. Sedangkan pada variabel regulasi diri (X2) yang telah diukur dengan skala regulasi diri memperoleh skor minimum sebesar 35 dan skor maksimum sebesar 72 dengan *mean* (rata-rata) sebesar 59.68, serta standar deviasi sebesar 7.333. Adapun kategorisasi setiap variabel sebagai berikut:

a. Kategorisasi Variabel Orientasi masa depan

Tabel 4. 2 Rentang Skor Kategorisasi Variabel Orientasi Masa Depan

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 56,97$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$56,97 \leq X < 70,40$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 70,40$	Tinggi

Tabel 4. 3 Kategorisasi Skor Variabel Orientasi Masa Depan

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	13	12.6	12.6	12.6
	Sedang	65	63.1	63.1	75.7
	Tinggi	25	24.3	24.3	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Berdasarkan data kategori di atas, maka data diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki orientasi masa depan rendah berjumlah 13 subjek dengan

persentase 12,6%, sedang sebanyak 65 subjek dengan persentase 63,1%, dan tinggi berjumlah 25 subjek dengan persentase 24,3%.

b. Kategorisasi Variabel Optimisme

Tabel 4. 4 Rentang Skor Kategori Skor Variabel Optimisme

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 65,31$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$65,31 \leq X < 81,08$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 81,08$	Tinggi

Tabel 4. 5 Kategorisasi Skor Variabel Optimisme

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	11	10.7	10.7	10.7
	Sedang	72	69.9	69.9	80.6
	Tinggi	20	19.4	19.4	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Berdasarkan data kategori di atas, maka data diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki optimisme rendah berjumlah 11 subjek dengan persentase 10,7%, sedang sebanyak 72 subjek dengan persentase 69,9%, dan tinggi sebanyak 20 subjek dengan persentase 19,4%.

c. Kategorisasi Variabel Regulasi Diri

Tabel 4. 6 Kategori Skor Variabel Regulasi Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 52,34$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$52,34 \leq X < 67,01$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 67,01$	Tinggi

Tabel 4. 7 Kategorisasi Skor Variabel Regulasi Diri

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	12	11.7	11.7	11.7
	Sedang	73	70.9	70.9	82.5
	Tinggi	18	17.5	17.5	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Berdasarkan data kategori di atas, maka data diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki regulasi diri yang rendah berjumlah 12 subjek dengan persentase 11,7%, sedang berjumlah 73 subjek dengan persentase 70,9%, dan tinggi berjumlah 18 subjek dengan persentase 17,5%.

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sampel yang telah diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui aplikasi SPSS 25.0. Nilai residual dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$, apabila $p < 0,05$ maka dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		103
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	3.30617714
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.054
	<i>Positive</i>	.048
	<i>Negative</i>	-.054
<i>Test Statistic</i>		.054
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200^{c,d}

- a. *Test distribution is Normal.*
- b. *Calculated from data.*
- c. *Liliefors Significance Correction.*
- d. *This is a lower bound of the true significance.*

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi. Adapun nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga berarti data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan linier atau tidak linier. Penelitian ini memperhatikan nilai signifikansi, di mana apabila nilai signifikansi *linearity* $p < 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan kedua variabel bersifat linier.

Sedangkan, apabila nilai signifikansi $p > 0,05$ maka hubungan kedua variabel bersifat tidak linier.

Tabel 4. 9 Uji Linieritas Orientasi Masa Depan dan Optimisme

			<i>Sum of Aquares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Orientasi Masa Depan (Y) * Optimisme (X1)	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	3731.717	27	138.212	11.988	.000
		<i>Linearity</i>	3279.166	1	3279.166	284.416	.000
		<i>Deviation from Linearity</i>	452.551	26	17.406	1.510	.086
	<i>Within Groups</i>		864.710	75	11.529		
	<i>Total</i>		4596.427	102			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris *linearity* yaitu $0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan linier antara variabel orientasi masa depan dan variabel optimisme. Pada baris *deviation from linearity* diketahui bahwa nilai signifikansi $0,086 < 0,05$, maka dikatakan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Kesimpulannya adalah disimpulkan bahwa variabel orientasi masa depan dan variabel optimisme memiliki hubungan yang linier.

Tabel 4. 10 Uji Linieritas Orientasi Masa Depan dan Regulasi Diri

			<i>Sum of Aquares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Orientasi Masa Depan (Y) * regulasi diri (X2)	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	3507.863	26	134.918	9.420	.000
		<i>Linearity</i>	3080.652	1	3080.652	215.081	.000
		<i>Deviation from Linearity</i>	427.211	25	17.088	1.193	.274
	<i>Within Groups</i>		1088.564	76	14.323		
	<i>Total</i>		4596.427	102			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris *linearity* yaitu $0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan linier antara variabel orientasi masa depan dan variabel regulasi diri. Pada baris *deviation from linearity* diketahui bahwa nilai signifikansi $0,274 < 0,05$, maka dikatakan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Kesimpulannya adalah disimpulkan bahwa variabel orientasi masa depan dan variabel regulasi diri memiliki hubungan yang linier.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model regresi linier. Uji ini dilakukan dengan memperhatikan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Jika nilai VIF kurang dari 10,00 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,100, maka dikatakan bahwa model regresi tidak memiliki masalah atau multikolinearitas.

Tabel 4. 11 Uji Multikolinearitas Optimisme dan Regulasi Diri

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>	9.133	3.167		2.884	.000		
	Optimisme (X1)	.464	.077	.531	5.996	.000	.309	3.234
	Regulasi Diri (X2)	.345	.081	.377	4.260	.000	.309	3.234

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *tolerance* $0,309 > 0,100$ dan nilai VIF $3.234 < 10$, maka disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas.

2. Uji Hipotesis

Tabel 4. 12 Uji Regresi Linier Berganda

Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.870 ^a	.757	.753	3.33908

a. Predictors: (Constant), Regulasi Diri (X2), Optimisme (X1)

b. Dependent Variable: Orientasi Masa Depan (Y)

Tabel 4. 13 Hasil Uji ANOVA

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
	<i>Regression</i>	3481.485	2	1740.742	156.128	.000^b
	<i>Residual</i>	1114.942	100	11.149		
	<i>Total</i>	4596.427	102			

a. Dependent Variable: Orientasi masa depan (Y)

b. Predictors: (Constant), Regulasi Diri (X2), Optimisme (X1)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai F sebesar 156.128. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis secara simultan diterima dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,753, artinya terdapat pengaruh optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan sebesar 0,753 atau 75,3%. Sedangkan 0,247 atau 24,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian.

Tabel 4. 14 Uji Hipotesis Secara Pengaruh Parsial

		<i>Coefficient</i>				
		<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>			
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	<i>(Constant)</i>	9.133	3.167		2.884	.005
	Optimisme (X1)	.464	.077	.531	5.996	.000
	Regulasi Diri (X2)	.345	.081	.377	4.260	.000

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan garis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 9.133 + 0,464X_1 + 0,345X_2$$

Keterangan:

Y : Orientasi Masa Depan

X₁ : Optimisme

X₂ : Regulasi Diri

Hasil di atas menunjukkan nilai konstanta 9.133 adalah nilai orientasi masa depan tanpa adanya optimisme dan regulasi diri. Nilai koefisien X₁ (0,464) berarti bahwa adanya optimisme dalam diri remaja di Panti Asuhan AT-Taqwa akan meningkatkan orientasi masa depan sebesar 0,464. Koefisien X₂ (0,345) berarti bahwa adanya regulasi diri dalam diri remaja di Panti Asuhan AT-Taqwa akan meningkatkan orientasi masa depan sebesar 0,345.

Berdasarkan tabel uji hipotesis secara parsial terlihat nilai signifikansi variabel optimisme sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, di mana terdapat pengaruh signifikan optimisme

terhadap orientasi masa depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan optimisme berpengaruh terhadap kenaikan orientasi masa depan sebesar 0,464. Selanjutnya, pada nilai signifikansi variabel regulasi diri sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan regulasi diri terhadap orientasi masa depan. Hal tersebut berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan regulasi diri berpengaruh terhadap orientasi masa depan sebesar 0,345.

Berdasarkan tabel ANOVA menunjukkan nilai signifikansi variabel optimisme dan regulasi diri sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya hipotesis ketiga diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama dari optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan, berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan optimisme dan regulasi diri memberikan sumbangan terhadap kenaikan orientasi masa depan sebesar 0,759.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa. Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh optimisme terhadap orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa, terdapat pengaruh regulasi diri terhadap orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa, dan terdapat pengaruh optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa.

Hipotesis pertama, terdapat pengaruh optimisme terhadap orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa. Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai signifikansi variabel optimisme sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, di mana terdapat pengaruh signifikan optimisme terhadap orientasi masa depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan optimisme berpengaruh terhadap kenaikan orientasi masa depan sebesar 0,464.

Hasil yang sama juga didapatkan oleh penelitian Nasution dan Anastasya (2022:60) terdapat korelasi antara optimisme dan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir dengan nilai koefisien sebesar 0,482 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Waluyo (2012:64) menunjukkan hasil yang sama. Terdapat korelasi antara orientasi masa depan dengan optimisme kesembuhan pengguna napza di Madani Mental *Health Care* di mana nilai koefisien sebesar 0,700 dan taraf signifikansi 0,000. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti (2018:14) menunjukkan hasil yang sama yakni terdapat korelasi optimisme terhadap orientasi masa depan pada andikpas di LPKA Klas I Palembang dengan nilai koefisien sebesar 0,781 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05

Terdapat faktor orientasi masa depan meliputi konsep diri dan perkembangan kognitif yang dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek optimisme. Menurut Seligman (2008:59) aspek-aspek optimisme berupa *permanence*, *pervasiveness*, dan

personalization. Menurut Seligman (2008:59) aspek *perversiveness* memiliki makna bahwa individu bersedia menelusuri penyebab permasalahan yang dihadapi hingga masalah tersebut berhasil diselesaikan. Hal ini mendukung individu untuk berusaha mencari berbagai solusi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul ketika mencapai orientasi masa depan yang diharapkan. Individu yang mempunyai optimisme akan mampu menyelesaikan tugas-tugas kehidupan serta lebih banyak menemukan solusi atas permasalahan yang muncul dalam hidupnya. Hal tersebut berkaitan dengan faktor orientasi masa depan. Faktor tersebut adalah faktor internal individu berupa perkembangan kognitif. Sejalan dengan bertambahnya usia dan kematangan kognitif, individu akan mampu menemukan solusi atas berbagai penyebab permasalahan.

Menurut Seligman (2008:59) aspek *personalization* memiliki makna bahwa individu akan mampu mengidentifikasi sumber sumber penyebab peristiwa yang muncul. Individu dengan tingkat optimisme yang tinggi akan beranggapan bahwa setiap peristiwa baik merupakan hasil usaha dirinya sendiri. Ketika menghadapi peristiwa buruk individu tersebut akan beranggapan bahwa peristiwa tersebut merupakan sesuatu yang sementara. Sebaliknya individu dengan optimisme yang rendah akan beranggapan bahwa peristiwa baik merupakan sesuatu yang kebetulan dan berkaitan dengan bantuan orang lain. Ketika menghadapi peristiwa buruk individu tersebut akan beranggapan bahwa peristiwa buruk tersebut merupakan awal dari kegagalan selanjutnya. Aspek *personalization* memiliki kaitan dengan faktor orientasi

masa depan berupa konsep diri. Menurut Adamson dkk (2007:103) individu dengan konsep diri yang baik lebih mengenali dirinya sendiri, oleh sebab itu individu akan mampu mengidentifikasi sumber penyebab kegagalan baik dari internal individu atau dari eksternal individu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari aspek optimisme terhadap faktor orientasi masa depan

Hipotesis kedua, terdapat pengaruh regulasi diri terhadap orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa. Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai signifikansi variabel regulasi diri sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan regulasi diri terhadap orientasi masa depan. Hal tersebut berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan regulasi diri berpengaruh terhadap orientasi masa depan sebesar 0,345. Hasil yang sama juga didapatkan penelitian yang dilakukan oleh Catrian (2020:63) bahwa terdapat pengaruh *self-regulation* terhadap orientasi masa depan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta di mana nilai koefisien sebesar 0,657 dan taraf signifikansi 0,000. Selain itu dalam penelitian Miller dan Brickman (2004:29) regulasi diri individu berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Howlett dkk (2008:237) tingkat regulasi diri yang dimiliki oleh individu akan mendorong orientasi masa depan yang lebih tinggi lebih besar pula pada diri individu.

Orientasi masa depan jika ditinjau lebih lanjut terdapat pengaruh berupa aspek-aspek regulasi diri. Menurut Zimmerman (1989:334) regulasi diri terdiri dari tiga

aspek. Aspek yang pertama adalah metakognisi. Metakognisi didefinisikan sebagai kesadaran individu tentang proses berpikir dan kontrol terhadap proses tersebut. Metakognisi berkaitan pengetahuan dan kesadaran individu terhadap aktivitas segala hal yang berkaitan dengan kognitifnya. Metakognisi memiliki keterkaitan dengan faktor orientasi masa depan berupa perkembangan kognitif. Individu yang memiliki perkembangan kognitif yang baik akan mampu menentukan solusi atas berbagai permasalahan yang muncul. Zimmerman (1989:334) juga menjelaskan aspek lain dari regulasi diri yaitu motivasi. motivasi merupakan peran dari kebutuhan dasar manusia untuk mengatur, memberikan dorongan serta memiliki kaitan dengan perasaan yang dimiliki setiap individu. Motivasi memiliki kaitan dengan faktor orientasi masa depan berupa teman sebaya dan juga hubungan dengan orang tua. Faktor teman sebaya dan juga hubungan dengan orang tua berkaitan dengan dukungan terhadap individu dalam mencapai keinginan individu tersebut di masa depan.

Menurut Zimmerman (1989:334) menjelaskan aspek terakhir dari regulasi diri adalah perilaku. Aspek perilaku diartikan sebagai kemampuan individu untuk berupaya mengatur diri, menyeleksi serta mendorong terciptanya lingkungan yang dapat mendukung aktivitas individu dalam mencapai tujuan. Perilaku dalam regulasi diri juga memiliki kaitan dengan faktor konsep diri. Menurut Beal (2011: 22) apabila individu memiliki konsep diri yang baik maka tentu akan berkorelasi positif terhadap masa depannya, sebaliknya apabila individu memandang dirinya secara negatif maka akan berkorelasi negatif terhadap masa depannya.

Hipotesis ketiga, terdapat pengaruh optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa. Dari hasil uji hipotesis nilai signifikansi variabel optimisme dan regulasi diri sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya hipotesis ketiga diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama dari optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan, berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan optimisme dan regulasi diri memberikan sumbangan terhadap kenaikan orientasi masa sebesar 0,753 atau 75,3%. Sedangkan 0,247 atau 24,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 9.133. Nilai koefisien X_1 (0,464) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan optimisme berpengaruh terhadap kenaikan orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa sebesar 0,464. Koefisien X_2 (0,345) berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan regulasi diri berpengaruh terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa sebesar 0,345.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sesuai dengan prosedur atau aturan ilmiah yang ada, tetapi penelitian ini tentunya masih memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut adalah waktu dalam pengambilan sampel. Pada penelitian ini peneliti mengalami keterbatasan waktu dalam mengambil sampel yakni pada malam hari. Hal tersebut karena pada siang sampai sore anak asuh panti asuhan masih menjalani rutinitas kegiatan. Pengambilan sampel pada malam hari mengakibatkan

kemungkinan anak asuh mengalami kelelahan setelah mengalami aktivitas seharian, sehingga dalam pengisian skala kurang maksimal. Walaupun demikian, peneliti berharap agar penelitian ini tetap dapat memberikan sumbangsih tentang hal-hal mengenai optimisme, regulasi diri serta orientasi masa depan pada remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil uji hipotesis pertama diterima, yakni terdapat pengaruh optimisme terhadap orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa. Hal tersebut berarti bahwa optimisme memiliki sumbangan yang positif dalam memengaruhi orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa. Semakin tinggi optimisme yang dimiliki, maka semakin tinggi pula orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa. Sebaliknya, semakin rendah optimisme yang dimiliki, maka semakin rendah pula orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa.
2. Hasil uji hipotesis kedua diterima, yakni terdapat pengaruh regulasi diri terhadap orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa. Hal tersebut berarti bahwa regulasi diri memiliki sumbangan secara positif dalam memengaruhi orientasi masa depan remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa. Semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki, maka semakin tinggi pula orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa. Sebaliknya, semakin rendah regulasi diri yang dimiliki, maka semakin rendah pula orientasi masa depan pada remaja asuh di Panti Asuhan At-Taqwa.

3. Hasil uji hipotesis ketiga diterima, yakni terdapat pengaruh optimisme dan regulasi diri terhadap orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa. Hal tersebut berarti bahwa optimisme dan regulasi diri secara bersama-sama memberikan sumbangan yang positif dalam memengaruhi orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa. Semakin tinggi optimisme dan regulasi diri yang dimiliki, maka semakin tinggi pula orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa. Sebaliknya, semakin rendah optimisme dan regulasi diri yang dimiliki, maka semakin rendah pula orientasi masa depan remaja di Panti Asuhan At-Taqwa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini, meliputi:

- a) Bagi remaja panti asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi subjek penelitian agar meningkatkan sikap optimisme dan regulasi diri sehingga dapat mendukung terbentuknya masa depan yang baik

- b) Bagi panti asuhan

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi tambahan kepada panti asuhan mengenai dukungan dalam menanamkan sikap optimisme dan meningkatkan regulasi diri. sehingga dapat memunculkan orientasi masa depan yang lebih baik bagi remaja panti asuhan.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya mengenai optimisme, regulasi diri, dan orientasi masa depan. Peneliti selanjutnya dapat pula meneliti faktor kepribadian yang lain selain optimisme dan regulasi diri dalam memengaruhi orientasi masa depan remaja panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, L., Ferrer-Wreder, L., & Kerpelman, J. (2007). Self-concept consistency and future orientation during the transition to adulthood. *Nordic Journal of Youth Research*, 15(1), 91–112. <https://doi.org/10.1177/1103308807072692>
- Adila, M. D. (2012). *Hubungan self esteem dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3435>
- Agustian, A. G. (2007). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual : Emotional spiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*. Arga Wijaya Persada.
- Aisyah, S. (2015). *Hubungan antara self esteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di pondok pesantren al muayyad surakarta dan ibnu abbas klaten* [Skripsi, Universitas Muhammdiyah Surakarata]. <http://eprints.ums.ac.id/40305/27/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Alwisol. (2006). *Psikologi kepribadian* (Edisi Ke-14). UMM Press.
- Aprilianti, E. (2018). *Peranan optimisme terhadap orientasi masa depan pada Andikpas di LPKA Klas I Palembang* [Skripsi, Universitas Sriwijaya]. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/15459>
- Azwar, B. (2022). Penguatan self-regulation anak panti asuhan aisyah curup selama belajar daring di masa pandemi covid 19. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 251. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.5323>
- Azwar, S. (2001). *Validitas dan rehabilitas* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Jumlah anak yang diasuh di panti asuhan menurut pengelola dan kabupaten kota di Provinsi Jawa Tengah*. <https://jateng.bps.go.id>
- Balashov, E., Pasicichnyk, I., & Kalamazh, R. (2021). Metacognitive awareness and academic self-regulation of hei students. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 9(2), 161–172. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2021-9-2-161-172>
- Bandura, A. (1991). Social Cognitive Theory of Self-Regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)

- Baumeister, R. F., & Heatherton, T. F. (1996). Self-regulation failure: An overview. *Psychological Inquiry*, 7(1), 1–15. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0701_1
- Beal, S. J. (2011). *The Development of Future Orientation: Underpinnings and The Development of Future Orientation: Underpinnings and Related Constructs Related Constructs*. <https://digitalcommons.unl.edu/psychdiss/32>
- Berger, A. (2011). *Self-regulation: Brain, cognition, and development*. American Psychological Association.
- Cahyani, B. H., Alsa, A., Ramdhani, N., & Khalili, F. N. (2019). The role of classroom management and mastery goal orientation towards student's self-regulation in learning Mathematics. *Psikohumaniora*, 4(2), 117–128. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i2.3576>
- Carey, K. B., Neal, D. J., & Collins, S. E. (2004). A psychometric analysis of the self-regulation questionnaire. *Addictive Behaviors*, 29(2), 253–260. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2003.08.001>
- Catrian, N. P. (2020). *Pengaruh self-regulation terhadap orientasi masa depan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta* [Skripsi, Univeritas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/10132>
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Daraei, M., & Ghaderi, A. R. (2012). Impact of education on optimism/pessimism. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 38(2), 339–343. <https://psycnet.apa.org/record/2012-03780-015>
- David, D., Montgomery, G. H., & Bovbjerg, D. H. (2006). Relations between coping responses and optimism-pessimism in predicting anticipatory psychological distress in surgical breast cancer patients. *Personality and Individual Differences*, 40(2), 203–213.
- Dewi, K. S. (2012). *Kesehatan mental*. UPT UNDIP Press Semarang.
- Etikayati, N. (2014). *Implementasi aspek afektif oleh siswa dalam mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah atas negeri 2 bagan sinembah kabupaten rokan hilir* [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/5397>
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi diri (pengaturan diri) sebagai determinan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 184. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9454>
- Gani, I., & Amalia, S. (2018). *Alat Analisis Data*. CV. Andi Offset.

- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadianti, S. W., & Krisnani, H. (2017). Penerapan metode orientasi masa depan (OMD) pada remaja yang mengalami kebingungan identitas (menentukan tujuan hidup). *Social Work Jurnal*, 7(1), 1–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13821>
- Hart, D., & Damon, W. (1988). Self-understanding and social cognitive development. *Early Child Development and Care*, 40(1), 5–23. <https://doi.org/10.1080/0300443880400102>
- Hermahayu, & Wimbari, S. (2017). Perkembangan executive function pada anak pra sekolah di kota magelang. *Edukasi : Jurnal penelitian dan artikel pendidikan*, 9(2), 121–137. <http://journal.ummg.ac.id/nju/index.php/edukasi>
- Howlett, E., Kees, J., & Kemp, E. (2008). The role of self-regulation, future orientation, and financial knowledge in long-term financial decisions. *The Journal of Consumer Affairs*, 42(2), 223–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2008.00106.x>
- Huda, Y. K. (2022). *Optimisme dalam menghadapi masa depan pada fresh graduate* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/100226>
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Yayasan Mitra Netra.
- Ikhsan, M., & Fitria, L. (2017). Kemampuan berpikir kritis dan metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika melalui pendekatan problem solving. 6(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v6i2.991>
- Illahi, S. K. P., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171–181. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Jackman, D. M. (2012). *Self-esteem and future orientation predict risk engagement among adolescents*. <http://hdl.handle.net/10217/78746>
- Kamaratih, D., Ruhaena, L., & Prasetyaningrum, J. (2016). Pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan orientasi masa depan remaja tuna daksa. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8(2), 250–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss2.art7>

- Katoro, A. V. (2022). *Optimisme menghadapi masa depan pada remaja panti asuhan* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/104654>
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. (2013). *Peraturan menteri sosial Republik Indonesia nomor 21*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130386/permensos-no-21-tahun-2013>
- Miller, R. B., & Brickman, S. J. (2004). A model of future-oriented motivation and self-regulation. *Educational Psychology Review*, 16(1), 9–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000012343.96370.39>
- Nasution, R. A. M., & Anastasya, Y. A. (2022). Hubungan optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir universitas malikussaleh. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.37278/jipsi.v4i2.546>
- Nurmasari, R., Wahyono, H., & Haryono, A. (2016). Peran status sosial ekonomi orangtua dalam penyusunan orientasi masa depan anak. *Jurnal pendidikan : Teori, penelitian dan pengembangan*, 1(11), 2236–2246. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i11.8130>
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 1–59. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Nurrohmatulloh, M. A. (2016). *Hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi*. 4(1), 58–65. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3932>
- Oettingen, G., & Mayer, D. (2002). The motivating function of thinking about the future: Expectations versus fantasies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(5), 1198–1212. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.5.1198>
- Oktafiani, M. (2022). *Hubungan regulasi diri dengan subjective well-being pada narapidana di rutan kelas II b pekanbaru* [Skripsi, Universitas Islam Riau]. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/12676>
- Papalia, D. E., Fieldman, R. D., & Olds, S. W. (2008). *Human development* (A. K. Anwar, Ed.). Kencana.
- Priyatno, D. (2010). *Paham analisis statistik data dengan spss*. Mediakom.
- Raffaelli, M., & Koller, S. H. (2005). Future expectations of brasilian street youth. *Journal of Adolescence*, 28(2), 249–262. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.02.007>

- Rikayanti, R. (2020). *Hubungan regulasi diri dengan kesabaran pada guru sekolah luar biasa* [Skripsi, Universitas Islam Riau]. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/13645>
- Riskiyani, D., Hartati, M., & Sugiyo, S. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dan self regulation dengan kemampuan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 29 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(4), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v6i4.17604>
- Safarina, N. A. (2016). *Hubungan harga diri dan optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa magister psikologi Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.
- Saputra, I. (2018). *Hubungan dukungan sosial teman dengan optimisme dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa fakultas psikologi uin suska riau* [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/13725>
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. Springer Science & Business Media.
- Seligman. (2008). *Menginstall optimisme*. PT. Karya Kita.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 14). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 6). Lentera Hati.
- Slamet. (2014). Pelatihan motivasi berprestasi guna meningkatkan efikasi diri dan optimisme pada mahasiswa aktivis organisasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, 11(1), 75–98.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press Inc.
- Sofia, A., & Goretti, A. M. (2013). *Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral*. <https://repository.ugm.ac.id/122952/>
- Stoilkovska, B. B., & Marković, Z. (2015). The role of optimism-pessimism in anticipatory psychological contract formation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 145–152. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.100>

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, & Wirawan, Y. G. (2003). *Perilaku agresif remaja ditinjau dari pengelolaan diri dan persepsi terhadap pola asuh authoritarian orang tua* [Tesis, Universitas Gajah Mada]. <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/62112>
- Susanti, R. (2016). Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau Dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 109–116.
- Trommsdorff, G. (1983). Future orientation and socialization. *International Journal of Psychology*, 18(1–4), 381–406. <https://doi.org/10.1080/00207598308247489>
- Ubaydillah, A. N. (2007). *Optimis kunci meraih sukses*. PT Perspektif Media Komunika.
- Waluyo, A. (2010). *hubungan antara orientasi masa depan dengan optimisme kesembuhan pengguna napza di Madani mental health care* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21701>
- Wibowo, D. H., Ambarwati, K. D., & Crescenzo, P. (2020). The role of grit and parent-child communication in career adaptability. *Psikohumaniora*, 5(2), 185–196. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i2.5727>
- Widyawati, S. (2013). *Kontribusi derajat optimisme terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas XI di SMK “x” Bandung* [Skripsi, Universitas Kristen Maranatha]. <http://repository.maranatha.edu/id/eprint/12096>
- Winarni, W., Larasati, A., Ayuni, & Nashori, F. (2018). Optimisme remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari kebersyukuran dan konsep diri. *Humanitas*, 15(2), 160–168. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.8725>
- Winurini, S., Penelitian, P., Keahlian, B., Ri, D., Jenderal, J., & Subroto, G. (2021). Pengembangan skala orientasi masa depan pendidikan pada remaja indonesia. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 2614–5863. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2495>
- Wulandari, D. (2017). *Bimbingan pribadi berdasarkan profil optimisme peserta didik* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/33469>
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of educational psychology*, 81(3), 329–339.
- Zimmerman, B. J., & Pons, M. M. (1988). Construct validation of a strategy model of student self-regulated learning. *Journal of Educational Psychology*, 80(3), 284–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-0663.80.3.284>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Uji Coba

Skala 1

No.	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1	Saya ingin mencapai kesuksesan agar dapat mencapai kebahagiaan hidup				
2	Saya berani menolak sesuatu jika tidak sesuai dengan tujuan saya				
3	Saya senang ketika membayangkan cita-cita saya terwujud				
4	Saya merasa bangga ketika berhasil menghadapi hambatan dalam mencapai kesuksesan				
5	Saya memiliki rencana agar dapat mewujudkan cita-cita saya di masa depan				
6	Saya mempertimbangkan beberapa sudut pandang sebelum menentukan impian saya dimasa depan				
7	Saya melakukan berbagai aktivitas agar dapat mewujudkan cita-cita				
8	Saya adalah orang yang teguh pendirian terhadap tujuan saya				
9	Saya senang bercerita tentang impian saya				
10	Saya berani menghadapi setiap hambatan yang muncul dalam hidup saya				
11	Saya membuat daftar rencana ingin saya lakukan di masa depan.				
12	Saya mempertimbangkan resiko yang bisa saya terima sebelum menentukan pilihan karir				
13	Saya mengabaikan kesempatan untuk mendapat kesuksesan				
14	Saya mudah goyah untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya menjadi tujuan saya				
15	Saya merasa sedih ketika membayangkan tentang masa depan				
16	Saya mudah merasa khawatir ketika menghadapi banyak hambatan				

17	Saya enggan membuat rencana, karena menurut saya perencanaan tidak membantu saya dalam menggapai masa depan				
18	Saya menentukan impian saya tanpa pertimbangan yang matang				
19	Saya bermalas-malasan dalam mencapai cita-cita				
20	Saya memiliki cita-cita yang berubah-ubah				
21	Saya takut membayangkan masa depan, karena saya dibayang-bayangi oleh kegagalan.				
22	Saya merasa takut ketika menghadapi hambatan yang sulit				
23	Merencanakan masa depan bagi saya kurang bermanfaat				
24	Saya menentukan pilihan karir tidak berdasarkan pertimbangan yang matang				

Skala 2

No.	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1	Saya yakin cita-cita saya dapat terkabul karena usaha keras saya				
2	Jika saya gagal saat ini, belum tentu besok saya gagal lagi				
3	Ketika dihadapkan kegagalan saya berusaha untuk bangkit				
4	Saya biasanya merencanakan terlebih dahulu sebelum bertindak.				
5	Saya yakin memiliki potensi untuk mencapai kesuksesan				
6	Saya yakin bahwa kegagalan yang saya alami bukan sepenuhnya kesalahan saya				
7	Bila kelak saya mendapat pekerjaan yang layak, itu karena saya dapat diandalkan				
8	Peristiwa buruk dalam hidup saya hanya bersifat sementara				
9	Kegagalan menjadikan saya belajar lebih baik lagi				
10	Saya selalu mengambil keputusan dan tindakan sesuai dengan rencana saya				
11	Prestasi yang saya peroleh merupakan hasil kerja keras saya				

12	Saya yakin bahwa nilai buruk yang saya dapatkan karena lingkungan yang kurang mendukung				
13	Jika cita-cita saya akan terkabul itu merupakan bantuan dari orang lain				
14	Permasalahan dalam hidup saya datang secara terus-menerus				
15	Saya lebih memilih menyerah daripada mencoba kembali ketika gagal				
16	Saya bertindak secara spontan tanpa rencana				
17	Saya ragu-ragu terhadap kemampuan yang saya miliki dalam mencapai kesuksesan				
18	Saya merasa setiap kegagalan yang ada murni kesalahan saya				
19	Keberhasilan yang saya dapat merupakan sesuatu yang kebetulan				
20	Kehidupan saya dibayang-bayangi dengan masalah meski telah berlalu				
21	Saya memilih untuk pasrah ketika menghadapi kegagalan				
22	Saya mengambil keputusan sesuka hati saya				
23	Keberhasilan yang saya capai merupakan suatu kebetulan				
24	Nilai buruk yang saya dapat merupakan akibat dari saya enggan berusaha				

Skala 3

No.	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1	Saya merencanakan tujuan dengan hati-hati				
2	Saya memilih cita-cita berdasarkan bakat dan minat saya				
3	Saya ingin mencapai kesuksesan				
4	Saya tertantang ketika menghadapi sesuatu yang sulit				
5	Ketika sedang banyak masalah saya akan berusaha menyelesaikan satu persatu				
6	Saya belajar dengan giat agar tercapai tujuan saya				
7	Saya memiliki daftar keinginan yang ingin saya capai				
8	Saya mampu menganalisa permasalahan sebelum mengambil keputusan				

9	Saya ingin cita-cita saya dapat terwujud				
10	Saya antusias menyelesaikan tugas yang sesuai keahlian saya				
11	Saya lebih suka berpikir dulu sebelum bertindak				
12	Saya mengikuti kegiatan yang mendukung tercapainya impian saya				
13	Saya tidak merencanakan sesuatu yang akan saya lakukan				
14	Cita-cita saya hanya mengikuti kebanyakan teman-teman				
15	Saya acuh dengan impian saya				
16	Saya mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan				
17	Saya bersikap cuek terhadap masalah yang sedang saya alami				
18	Saya enggan bersusah payah untuk mencapai keinginan				
19	Menurut saya perencanaan tidak mempengaruhi keberhasilan				
20	Saya ragu-ragu dalam menentukan keputusan				
21	Saya tidak peduli jika tujuan saya tidak tercapai				
22	Saya mudah putus asa ketika menghadapi tugas yang sulit				
23	Saya mencari solusi permasalahan dengan tergesa-gesa				
24	Saya enggan mengikuti banyak kegiatan meski hal itu mendukung tercapainya impian				

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas

1. Validitas Skala Orientasi Masa Depan

Item-Total Statistics				
	<i>Scale Mean if Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item -Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
OMD1	81.53	46.322	-.303	.856
OMD2	81.50	42.581	.255	.840
OMD3	81.22	41.402	.371	.836
OMD4	81.53	40.773	.428	.834
OMD5	81.34	42.620	.252	.840
OMD6	81.03	43.451	.249	.840
OMD7	81.34	40.297	.492	.831
OMD8	81.31	39.770	.517	.830
OMD9	81.53	41.225	.474	.833
OMD10	81.59	38.830	.552	.828
OMD11	81.41	41.152	.477	.833
OMD12	81.25	41.484	.398	.835
OMD13	81.34	39.975	.597	.828
OMD14	81.34	45.201	-.129	.855
OMD15	81.56	41.351	.321	.838
OMD16	81.59	39.346	.493	.831
OMD17	81.47	40.580	.322	.840
OMD18	81.31	40.093	.525	.830
OMD19	81.31	39.770	.517	.830
OMD20	81.53	41.225	.474	.833
OMD21	81.56	38.641	.568	.827
OMD22	81.38	40.952	.513	.832
OMD23	81.22	41.402	.371	.836
OMD24	81.34	39.459	.605	.827

2. Validitas Skala Optimisme

Item-Total Statistics

	<i>Scale Mean if Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item -Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
O1	81.34	56.749	.338	.864
O2	81.03	56.418	.404	.863
O3	81.13	56.694	.340	.864
O4	80.94	56.383	.466	.862
O5	81.09	56.926	.314	.865
O6	80.78	57.660	.476	.864
O7	81.09	54.152	.555	.858
O8	81.09	53.959	.527	.859
O9	81.31	55.964	.440	.862
O10	81.34	53.975	.449	.861
O11	81.16	56.523	.359	.864
O12	81.00	56.968	.250	.867
O13	81.13	54.500	.509	.860
O14	81.03	58.999	.016	.873
O15	81.34	54.620	.456	.861
O16	81.34	52.168	.623	.855
O17	81.22	53.660	.441	.862
O18	81.28	50.015	.739	.850
O19	81.41	52.249	.524	.859
O20	81.50	52.581	.488	.860
O21	81.28	55.757	.330	.865
O22	81.19	52.931	.626	.856
O23	81.03	55.064	.465	.861
O24	81.47	54.128	.336	.867

3. Validitas Skala Regulasi Diri

Item-Total Statistics

	<i>Scale Mean if Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item - Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
R1	79.38	48.565	.108	.831
R2	79.09	46.410	.357	.823
R3	79.41	46.378	.337	.823
R4	79.22	48.886	.036	.835
R5	79.31	47.964	.193	.828
R6	79.19	44.738	.548	.815
R7	79.19	44.802	.491	.817
R8	79.41	46.765	.375	.822
R9	79.44	43.996	.503	.816
R10	79.25	46.710	.379	.822
R11	79.09	46.410	.357	.823
R12	79.22	45.015	.507	.817
R13	79.13	49.145	.010	.835
R14	79.44	44.770	.495	.817
R15	79.44	43.157	.593	.811
R16	79.31	44.480	.416	.820
R17	79.38	41.339	.697	.805
R18	79.50	42.839	.534	.814
R19	79.59	43.023	.508	.815
R20	79.38	46.306	.310	.825
R21	79.75	51.097	-.450	.837
R22	79.56	45.738	.410	.820
R23	79.47	46.257	.297	.825
R24	79.56	46.125	.329	.824

Lampiran 3 Skala Penelitian

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Perkenalkan, saya Mohamad Syarif Hidayatullah, mahasiswa Prodi Psikologi UIN Walisongo Semarang Semester 9. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir skripsi. Saya mohon bantuan kesediaan Saudara/i untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Semua data, informasi, maupun jawaban yang diisikan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Apabila memiliki pertanyaan lebih lanjut, silakan menghubungi saya melalui e-mail mohamadsyarif_1907016143@student.walisongo.ac.id

Atas partisipasi dan kesediaan Saudara/i, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Mohamad Syarif Hidayatullah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IDENTITAS

- a) Nama :
- b) Usia :
- c) Jenis Kelamin :

PETUNJUK Pengerjaan

Berikut ini merupakan beberapa pertanyaan dan pernyataan yang bisa jadi sesuai maupun tidak dengan diri Saudara/i. Tunjukkan tingkat kesesuaian Saudara/i terhadap setiap pernyataan dengan memilih salah satu jawaban. Dalam pengisian kuesioner ini, tidak ada jawaban BENAR atau SALAH. Silakan menjawab dengan sebenar-benarnya sesuai yang Saudara/i alami.

Adapun pilihan jawaban adalah sebagai berikut:

- a. Sangat Tidak Sesuai (STS)
- b. Tidak Sesuai (TS)
- c. Sesuai (S)
- d. Sangat Sesuai (SS)

Skala 1

No.	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya senang ketika membayangkan cita-cita saya terwujud				
2.	Saya merasa bangga ketika berhasil menghadapi hambatan dalam mencapai kesuksesan				
3.	Saya melakukan berbagai aktivitas agar dapat mewujudkan cita-cita				
4.	Saya adalah orang yang teguh pendirian terhadap tujuan saya				
5.	Saya senang bercerita tentang impian saya				
6.	Saya berani menghadapi setiap hambatan yang muncul dalam hidup saya				
7.	Saya membuat daftar rencana ingin saya lakukan di masa depan.				
8.	Saya mempertimbangkan resiko yang bisa saya terima sebelum menentukan pilihan karir				
9.	Saya mengabaikan kesempatan untuk mendapat kesuksesan				

10.	Saya merasa sedih ketika membayangkan tentang masa depan				
11.	Saya mudah merasa khawatir ketika menghadapi banyak hambatan				
12.	Saya enggan membuat rencana, karena menurut saya perencanaan tidak membantu saya dalam menggapai masa depan				
13.	Saya menentukan impian saya tanpa pertimbangan yang matang				
14.	Saya bermalas-malasan dalam mencapai cita-cita				
15.	Saya memiliki cita-cita yang berubah-ubah				
16.	Saya takut membayangkan masa depan, karena saya dibayang-bayangi oleh kegagalan.				
17.	Saya merasa takut ketika menghadapi hambatan yang sulit				
18.	Merencanakan masa depan bagi saya kurang bermanfaat				
19.	Saya menentukan pilihan karir tidak berdasarkan pertimbangan yang matang				

Skala 2

No.	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya yakin cita-cita saya dapat terkabul karena usaha keras saya				
2.	Jika saya gagal saat ini, belum tentu besok saya gagal lagi				
3.	Ketika dihadapkan kegagalan saya berusaha untuk bangkit				
4.	Saya biasanya merencanakan terlebih dahulu sebelum bertindak.				
5.	Saya yakin memiliki potensi untuk mencapai kesuksesan				
6.	Saya yakin bahwa kegagalan yang saya alami bukan sepenuhnya kesalahan saya				
7.	Bila kelak saya mendapat pekerjaan yang layak, itu karena saya dapat diandalkan				
8.	Peristiwa buruk dalam hidup saya hanya bersifat sementara				
9.	Kegagalan menjadikan saya belajar lebih baik lagi				

10.	Saya selalu mengambil keputusan dan tindakan sesuai dengan rencana saya				
11.	Prestasi yang saya peroleh merupakan hasil kerja keras saya				
12.	Jika cita-cita saya akan terakbul itu merupakan bantuan dari orang lain				
13.	Saya lebih memilih menyerah daripada mencoba kembali ketika gagal				
14.	Saya bertindak secara spontan tanpa rencana				
15.	Saya ragu-ragu terhadap kemampuan yang saya miliki dalam mencapai kesuksesan				
16.	Saya merasa setiap kegagalan yang ada murni kesalahan saya				
17.	Keberhasilan yang saya dapat merupakan sesuatu yang kebetulan				
18.	Kehidupan saya dibayang-bayangi dengan masalah meski telah berlalu				
19.	Saya memilih untuk pasrah ketika menghadapi kegagalan				
20.	Saya mengambil keputusan sesuka hati saya				
21.	Keberhasilan yang saya capai merupakan suatu kebetulan				
22.	Nilai buruk yang saya dapat merupakan akibat dari saya enggan berusaha				

Skala 3

No.	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya memilih cita-cita berdasarkan bakat dan minat saya				
2.	Saya ingin mencapai kesuksesan				
3.	Saya belajar dengan giat agar tercapai tujuan saya				
4.	Saya memiliki daftar keinginan yang ingin saya capai				
5.	Saya mampu menganalisa permasalahan sebelum mengambil keputusan				
6.	Saya ingin cita-cita saya dapat terwujud				
7.	Saya antusias menyelesaikan tugas yang sesuai keahlian saya				
8.	Saya lebih suka berpikir dulu sebelum bertindak				

9.	Saya mengikuti kegiatan yang mendukung tercapainya impian saya				
10.	Cita-cita saya hanya mengikuti kebanyakan teman-teman				
11.	Saya acuh dengan impian saya				
12.	Saya mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan				
13.	Saya bersikap cuek terhadap masalah yang sedang saya alami				
14.	Saya enggan bersusah payah untuk mencapai keinginan				
15.	Menurut saya perencanaan tidak mempengaruhi keberhasilan				
16.	Saya ragu-ragu dalam menentukan keputusan				
17.	Saya mudah putus asa ketika menghadapi tugas yang sulit				
18.	Saya enggan mengikuti banyak kegiatan meski hal itu mendukung tercapainya impian				

Lampiran 4 Skor Responden

Responden (N)	Orientasi Masa Depan (Y)	Optimisme (X1)	Regulasi Diri (X2)
	Total Y	Total X1	Total X2
N1	65	70	54
N2	61	66	52
N3	61	72	57
N4	72	82	70
N5	73	84	69
N6	67	77	65
N7	74	82	68
N8	63	81	60
N9	72	78	67
N10	60	69	55
N11	72	81	67
N12	65	77	62
N13	65	84	62
N14	73	85	67
N15	76	85	70
N16	51	58	48
N17	74	82	65
N18	63	69	55
N19	73	86	70
N20	72	88	69
N21	71	80	66
N22	76	88	72
N23	75	87	70
N24	57	67	52
N25	60	72	57
N26	59	72	57
N27	72	79	64
N28	64	68	56
N29	63	74	59
N30	63	78	61
N31	61	71	53
N32	71	82	68
N33	54	73	53
N34	62	67	51
N35	57	65	54

N36	57	68	57
N37	61	77	62
N38	55	70	57
N39	57	64	54
N40	69	73	70
N41	55	63	53
N42	53	65	57
N43	56	66	61
N44	61	74	70
N45	62	64	61
N46	60	66	60
N47	53	54	41
N48	49	55	45
N49	56	66	59
N50	48	61	35
N51	59	73	60
N52	67	84	61
N53	59	68	58
N54	63	73	59
N55	65	70	57
N56	61	66	52
N57	61	72	57
N58	72	82	70
N59	73	84	69
N60	67	77	65
N61	74	82	68
N62	63	81	60
N63	72	78	67
N64	60	69	55
N65	72	81	67
N66	65	77	62
N67	65	84	62
N68	60	69	56
N69	57	66	56
N70	64	72	60
N71	56	63	52
N72	67	70	56
N73	60	68	56
N74	61	66	57
N75	56	65	54
N76	57	66	54

N77	58	67	56
N78	73	69	62
N79	67	70	60
N80	62	76	63
N81	61	69	56
N82	63	71	58
N83	64	77	64
N84	64	73	62
N85	60	68	55
N86	62	72	58
N87	58	68	47
N88	65	70	54
N89	76	86	72
N90	76	80	63
N91	63	77	61
N92	61	66	69
N93	76	84	72
N94	61	64	53
N95	72	82	70
N96	62	77	63
N97	65	76	59
N98	57	68	56
N99	68	81	65
N100	56	72	58
N101	59	63	43
N102	57	64	41
N103	68	79	67

Lampiran 5 Surat Izin Riset

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Jelpi/Fax (024)7608454 Semarang 50185
Nomor	: 4261/Un.10.7/DI/KM.00.01/09/2023
Lamp	: -
Hal	: Permohonan Ijin Riset/ Penelitian
Kepada Yth :	
Kepala Panti Asuhan At-Taqwa di Tempat	
Dengan hormat,	
Kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin riset kepada :	
Nama	: Mohamad Syarif Hidayatullah
NIM	: 1907016143
Program Studi	: Psikologi
Judul Skripsi	: Pengaruh Optimisme dan Regulasi Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di Panti Asuhan At-Taqwa
Dosen Pembimbing	: Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si dan Nadya Ariyuni Hasanah N. M.Psi, Psikolog
Waktu Penelitian	: September 2023 s.d Selesai
Lokasi Penelitian	: Panti Asuhan At-Taqwa
Demikian surat permohonan riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.	
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	
Semarang, 13 September 2023	
Mengetahui	
An. Dekan	
Wakil Dekan Bidang Akademik & Kelembagaan	
	
Dr. Basri Bukhori, S. Ag., M.Si.	
Tembusan :	
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang	

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

**YAYASAN SOSIAL & PANTI ASUHAN
AT-TAQWA**
AKTE NOTARIS: HELENIE HARJATNO LOEBIS, SH NO. 16 TGL. 4-5-1995
KEP. DEP. KUM. HAM NOMOR: AHU-148/AH.01.02. Tahun 2008
TANDA DAFTAR ORSOS: 496.3/37
DANK: 084 No/ta. 04325/III 1014Qwa/GCA-No/ta. 2520407542
#Bank Mandiri No/ta. 1360007257386
#Bank BNI No/ta. 001 16.0750.000.5200
#Bank BIR No/ta. 213703071222501
Gedung: III 82 Ite 88, Krt. Mawok, Krt. Tondalung, Kota Semarang 50271
Telp: 061 51828461, 061 5197117

SURAT KETERANGAN
Nomer : 122/ATTAQWA/IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Abdurrochim
Jabatan : Kepala Panti Asuhan At Taqwa

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Syarif Hidayatullah
NIM : 1907016143
Jurusan : Psikologi
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Mahasiswa tersebut benar-benar melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Panti asuhan At Taqwa dengan Judul “ Pengaruh Optimisme Dan Regulasi Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di Panti Asuhan At Taqwa ” pada Hari Sabtu, 16 September 2023. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 September 2023
Kepala P. A At Taqwa


H. Abdurrochim



Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Mohamad Syarif Hidayatullah
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 15 November 2000
Alamat : Desa Pesagen RT 02 RW 01 Kecamatan Gunungwungkal
Kabupaten Pati

B. Riwayat Pendidikan

1. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. MAN 01 Pati
3. MTs Thowalib Pesagen
4. MI Thowalib Pesagen

C. Pengalaman Organisasi, Magang, dan Kerelawanan

1. Pengalaman Organisasi
 - a) Divisi keilmuan Himpunan Mahasiswa Jurusan Psikologi periode 2020 - 2021 dan 2021 – 2022.
 - b) Biro Advokasi dan Gender PMII Rayon Psikes periode 2020 - 2021 dan 2021 – 2022.
2. Pengalaman Magang
Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang
3. Pengalaman Kepanitiaan
Ketua Panitia Pelaksana Seminar Nasional “Youth Creativepreneur : Psychology in Responding to Challenges in the Era of Disruption” yang diadakan oleh HMI Psikologi UIN Walisongo 2021

Semarang, 20 September 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mohamad Syarif Hidayatullah'. The signature is stylized with a large initial 'M' and 'S'.

Mohamad Syarif Hidayatullah
NIM. 1907016143